KEMULIAAN DAN KEHINAAN MANUSIA DALAM AL-QUR`AN (KAJIAN TAFSIR TAHLILI SURAT AL-FAJR AYAT 15-20)

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Oleh:

IKROM ILYAS
NIM 1630301010

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
2023 M / 1445 H

THE GLORY AND HUMILIATION OF HUMANS IN THE QUR'AN (STUDY OF TAFSIR ANALYSIS OF SURAT AL- FAJR VERSE 15-20)

THESIS

Submitted to Science of Al Qurán and Tafsir Department Ushuluddin, Adab, and Da'wah Faculty, To Fulfill one of Requirement For Obtaining Bachelor Degree (S1) in Mahmud Yunus State Islamic University Batusangkar

IKROM ILYAS

REG. NO: 1630301010

SCIENCE OF AL QURÁN AND TAFSIR DEPARTMENT

USHULUDDIN, ADAB, AND DA'WAH FACULTY

MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC UNIVERSITY

2023 M/1445 H

عظمة الإنسانية ووسطتها في القرآن

(دراسة تفسير التحليلي من سورة الفجر الآيات ١٥-٢٠)

رسالة علمية

مقدمة إلى قسم علوم القرآن والتفسير كلية أصول الدين و الآداب و الدعوة
شرطا للحصول على درجة الإجازة الجامعية محمود يونس الإسلامية الحكومية
باتو سنكار

الكاتب|الكاتبة
إكرام إلياس

رقم التسجيل:
١٦٣٠٣٠١٠١٠

قسم علوم القرآن و التفسير
كلية أصول الدين و الآداب و الدعوة
جامعة محمود يونس الإسلامية الحكومية باتو سنكار
2023 م/1445 ه

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Ikrom Ilyas, NIM 1630301010** dengan judul: **"KEMULIAAN DAN KEHINAAN MANUSIA DALAM AL-QUR`AN (KAJIAN TAFSIR TAHLILI SURAT AL-FAJR AYAT 15-20)"** memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 21 Juli 2023
Pembimbing

Dapit Amril, S.IQ., S.Th.I., MA
NRK.201702011003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikrom Ilyas

NIM : 1630301010

Program Studi : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **"KEMULIAAN DAN KEHINAAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TAHLILI SURAT AL-FAJR AYAT 15-20)"** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 21 Juli 2023

Yang membuat pernyataan

Ikrom Ilyas

NIM. 1630301010

BIODATA PENULIS



Identitas

Nama	:	Ikrom Ilyas
NIM	:	1630301010
Tempat/Tanggal Lahir	:	Batusangkar/ 23 Desember 1997
Jenis Kelamin	:	Laki-Laki
Agama	:	Islam
Jumlah Saudara	:	5 Orang
Anak ke	:	5 (Lima)
Alamat	:	Jorong Guguak Jambu, Nagari III Koto, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar

Nama Orang Tua

Ayah	:	Ilyas (Alm)
Ibu	:	Khadijah
Pekerjaan Ayah	:	-
Pekerjaan Ibu	:	Ibu Rumah Tangga

Pendidikan

Tahun 2003-2004	:	Raudatul Athfal ABA Padang Luar III Koto
Tahun 2004-2010	:	SDN 29 Padang Luar III Koto
Tahun 2010-2013	:	MTsN Batusangkar
Tahun 2013-2016	:	MAN 2 Batusangkar
Tahun 2016-Sekarang	:	S1 UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Organisasi

: Ketua Umum UKM Sanggar Kaligrafi Al-Jauhar Tahun 2018

: Ketua Umum Remaja Islam Masjid Nurul Yaqin (RIMNY) Padang Luar III Koto Tahun 2017 – 2019
Koordinator Litbang HMJ Ilmu Alqur'an dan Tafsir Tahun 2017

: Anggota Bidang Formifa FUAD Lembaga Mentoring Agama islam (LMAI) Tahun 2017

: Anggota Bidang PAO UKM Sanggar Kaligrafi Al-Jauhar Tahun 2017

: Anggota Bidang Syiar LDK Ar-Ruhul Jadid Tahun

2018

: Anggota Bidang Humas HMJ Ilmu Alqur'an dan Tafsir Tahun 2018

: Anggota Bidang BPA Lembaga Mentoring Agama islam (LMAI) Tahun 2018

: Anggota Bidang KP KAMMI Komisariat Tanah Datar Tahun 2018

: Anggota FORMAIS Tanah Datar

Moto : **"Mangarik Mangko ka Jadi"**

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur terutama penulis aturkan kepada Allah Swt, karena nikmat, rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini dengan baik. Mudah-mudahan karya ini senantiasa diridhoi dan bernilai pahala di sisi Allah Swt, serta memberikan manfaat dunia dan akhirat bagi penulis. Berkat rahmat dan nikmat Allah yang telah mengutus seorang Rasul, Baginda Muhammad Saw, yang senantiasa menjadi suri teladan dan penyempurna akhlak manusia serta menjadi guru sejati bagi sekalian umat manusia, semoga Allah selalu menyampaikan Shalawat dan salam kepada beliau. *Allahumma Shalli `ala Muhammad wa `ala ali Muhammad.*

Penulisan skripsi ini adalah untuk syarat mencapai gelar sarjana pada "Program Studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar".

Selanjutnya, karena curahan rahmat dan kasih sayang-Nya juga, Allah memberikan orang-orang yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan penulis sangat mengucapkan terima kasih kepada:

1. Teristimewa, penulis ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada Ibunda penulis tersayang, yang selalu menitipkan do`a setiap waktu dalam sholat beliau untuk kesuksesan penulis dan selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menjalani hidup ini. Kemudian do`a yang bisa penulis kirimkan kepada almarhum Ayahanda penulis, semoga almarhum Ayahanda penulis dilapangkan kuburnya dan ditempatkan di Surga Allah Swt. Selanjutnya untuk Kakak perempuan, Kakak laki-laki, dan terkhusus adik laki-laki penulis yang sudah susah payah membantu dalam penyelesaian perkuliahan ini dan yang selalu mendo`akan dan mensupport penulis. Semoga jerih payah, suka dan duka menjadi amal ibadah, Aamiin.
2. Bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku Rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang memberikan fasilitas perkuliahan di kampus UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

3. Bapak Dr. Akhyar Hanif, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang menyediakan dan memberikan fasilitas perkuliahan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
4. Bapak Hafizzullah, S.T.h.I., MA selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir dan juga sebagai penguji penulis ketika Seminar Proposal dan Sidang Munaqasyah, yang memberikan suntikan membangun terhadap penelitian yang penulis lakukan. Beliau juga mengarahkan penulis dalam membuat skripsi ini bagaimana penelitian skripsi ini sebaiknya. Beliau juga memberikan pelayanan yang baik ketika penulis mengurus segala administrasi ke program studi. Semoga Allah membalas semua kebaikan beliau. Aamiin.
5. Bapak Yusrizal Efendi, S.Ag., M.Ag selaku Penasehat Akademik (PA), yang selalu memberikan nasehat di setiap semester agar penulis melakukan peningkatan pada semester berikutnya dan dapat menyelesaikan perkulihan dengan baik. Semoga Allah membalas kebaikan beliau. Aamiin.
6. Ibuk Dewi Putri, Lc., M.Ag Drs. selaku penguji kedua penulis pada Sidang Munaqasyah yang telah memberikan masukan dan arahan agar penulis bisa memperbaiki kesalahan dalam penulisan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak Dapit Amril, S.IQ., S.Th.I., MA selaku Pembimbing yang senantiasa membimbing, mengarahkan, serta selalu meluangkan waktunya pada penulis untuk berkonsultasi dengan beliau. Beliau selalu memberikan masukan-masukan dan selalu mengingatkan penulis dalam penulisan skripsi agar bisa menulis skripsi ini dengan baik dan juga memberikan dukungan agar penulis bisa cepat menyelesaikan skripsi. Penulis bersyukur kepada Allah, karena telah diberikan pembimbing yang luar biasa dan yang sangat baik, semoga Allah selalu menyertai langkah beliau dan memberikan kemudahan disetiap urusan beliau. Aamiin.
8. Bapak/Ibu Pegawai Pustaka FUAD/ UIN Mahmud Yunus, yang senantiasa memberikan fasilitas dan mengizinkan penulis untuk berlama-lama di pustaka dan selalu melayani dan mengayomi dengan baik.

9. Bapak/Ibu dosen yang telah membimbing, mendidik serta memberikan pengajaran dari semester awal hingga semester akhir. Semoga ilmu yang Bapak/Ibu berikan bermanfaat bagi penulis dan menjadi amal ibadah bagi Bapak/Ibu. Aamiin.
10. Sahabat-sahabat "Program Studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir" angkatan 2016 yang selalu mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi, dan terkhusus sahabat-sahabat yang masih sama-sama berjuang dalam menyelesaikan penulisan skripsi agar tetap semangat dan optimis.
11. Terakhir, kepada seluruh pihak yang memberikan dukungan dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini, khususnya yang menyelipkan do`a di sepertiga malam terakhir, demi kesuksesan penulis yang tidak dapat dituliskan satu persatu, semoga Allah membalasi kebaikan kalian semuanya.

Semoga skripsi ini, bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi penulis sendiri. Apapun kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, mudah-mudahan dapat diberikan kritik dan saran yang membangun oleh pembaca, untuk kebaikan tulisan ini berikutnya.

Batusangkar, 29 Juli 2023

Ikrom Ilyas

NIM. 1630301010

ABSTRAK

Ikrom Ilyas. NIM 1630301010 (2016). Judul Skripsi: **"Kemuliaan dan Kehinaan Manusia dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-Fajr**

Ayat 15-20)". Jurusan Ilmu al-Qur`an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar

Pokok permasalahan dalam Skripsi ini adalah bagaimana pemaknaan kemuliaan dan kehinaan manusia dalam al-Qur`an surat al-Fajr ayat 15-20. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penafsiran kemuliaan dan kehinaan manusia dalam al-Qur`an surat al-Fajr ayat 15-20.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Sebagai penelitian tafsir tentang kemuliaan dan kehinaan dalam al-Qur`an surat al-Fajr ayat 15-20, maka teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu dengan mengumpulkan semua data yang berkenaan tentang kemuliaan dan kehinaan manusia, sedangkan metode tafsir yang penulis gunakan adalah metode tematik. Dalam pengelolahan data maka penulis memaparkan kandungan ayat, *syarah mufradat*, *munasabah* ayat, *asbab an-nuzul*, dan yang lainnya

Hasil penelitian yang berkenaan dengan kemuliaan dan kehinaan dalam surat al-Fajr ayat 15-20 yang mana dalam ayat 15-16 Allah SWT menjelaskan pandangan orang yang mengukur kemuliaan dengan diberikan kesenangan dan merasa dihinakan apabila dibatasi rezkinya. Namun semua itu tidak demikian, kemulian dan kehinaan bukan diukur dari kenikmatan atau rezki dari Allah, tetapi diukur dari ketaatan akan perintah Allah dan menjahui larangannya. Kemudian pada ayat 17-20 Allah SWT membantah pandangan itu, dan menjelaskan bahwa manusia yang berpandangan dibatasi rezkinya juga tidak memuliakan anak yatim, tidak memberi makan orang miskin, memakan harta warisan dengan mencampur adukkan harta warisan halal haramnya, dan mencintai harta secara berlebihan.

Kata kunci: Kemuliaan, kehinaan, surat al-Fajr ayat 15-20, tafsir tahlili.

ABSTRACT

Ikrom Ilyas. NIM 1630301010 (2016). Thesis title: "The Glory and Disgrace of Humans in the Qur'an (Study of Interpretation of Tahlili Surah Al-

Fajr Verses 15-20)". Al- Qur'an Studies Program and Interpretation of State Islamic University (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar

The main problem in this thesis is how to interpret the glory and humiliation of humans in the Qur'an, surat al- Fajr, verses 15-20. The purpose of this research is to find out the interpretation of human dignity and humiliation in the Qur'an, chapter al- Fajr verse 15-20.

The type of research used is library research. As a study of the interpretation of glory and dishonor in the Qur'an sura al- Fajr verses 15-20, the data collection technique that the author uses is listening to collect all data relating to human glory and dishonor while the interpretation method that the author uses is the tahlili method. . In data management, the author describes the contents of the verses, syarah mufradat, mufradat verses, asbab an- nuzul, and others.

The results of research related to glory and humiliation in surat al- Fajr verse 15-20 which in verse 15-16 Allah SWT explains the view of people who measure glory by being given pleasure and feel humiliated when their sustenance is limited. But all that is not the case, honor and humiliation are not measured by the enjoyment or sustenance from God, but are measured by obedience to God's commands and avoiding his prohibitions. Then in verses 17-20, God SWT refutes that view, and explains that people who are limited in their sustenance are also not glorified. orphans do not feed the poor, eat inheritances by mixing halal and haraam inheritances, and love wealth excessively

Keywords: Glory, humiliation, surat al- Fajr verses 15-20, tahlili interpretation

خلاصة

إكروم إلياس. نيم ١٦٣٠٣٠١٠١٠ (٢٠١٦). عنوان الرسالة: "عظمة وعار البشر في القرآن (دراسة تفسير سورة الفجر ١٥-٢٠)" البرنامج الدراسي لعلوم القرآن وتفسيره في جامعة الدولة الإسلامية . (UIN)محمود يونس باتوسانغكار

المشكلة الرئيسية في هذه الأطروحة هي كيفية تحديد معنى المجد البشري والإذلال في القرآن سورة الفجر الآيات ١٥-٢٠. الهدف من هذا البحث هو معرفة تفسير عظمة الإنسان وذلّه في القرآن سورة الفجر الآيات ١٥-٢٠.

نوع البحث المستخدم هو البحث في المكتبات والتفسير الذي يستخدمه المؤلف هو طريقة التحليلي . نتائج البحث المتعلق بالمجد والذل في سورة الفجر الآيات ١٥-٢٠ والتي في الآية ١٥-١٦ يشرح الله سبحانه وتعالى رأي الناس الذين يقيسون المجد من خلال منحهم اللذة والشعور بالإهانة عندما يكون قوتهم محدودًا ولكن كل هذا لا يقاس المجد والذل من استمتاع الله أو رزقه ، بل يقاس من طاعة أوامر الله والابتعاد عن نواهي. الرزق محدود أيضا لا يمجد الأيتام ، ولا يطعم الفقراء ، ويأكل الميراث بخلط الميراث الحلال والحرام ، ويفرط في الغنى.

كلمات مفتاحية: المجد ، الذل ، سورة الفجر الآية ١٥-٢٠ ،تفسير تحليلي

DAFTAR ISI

ABSTRAK..... Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI **1**
BAB I PENDAHULUAN **2**
A. Latar Belakang 2
B. Fokus Penelitian 6
C. Sub Fokus 6
D. Rumusan Masalah 7
E. Tujuan Penelitian 7
F. Manfaat dan Luaran Penelitian 7
G. Definisi Operasional 8
BAB II KAJIAN TEORI **11**
A. Manusia 11
1. Hakekat Manusia 11
2. Manusia Menurut Para Ahli 12
3. Proses Penciptaan Manusia 13
4. Konsep Manusia dalamAl-Qur`an 15
5. Kedudukan dan Tugas Manusia 23
6. Sifat - Sifat Dasar Manusia 26
7. Potensi Manusia 27
B. Kemuliaan dan Kehinaan 30
1. Kemuliaan Manusia 30
2. Kehinaan Manusia 33
3. Faktor yang Mengancam Kemuliaan Manusia dan Menjadi Penyebab Kehinaan Manusia 34
C. Tafsir Tahlili 38
1. Pengertian Tafsir Tahlili 38
2. Karya yang Menggunakan Tafsir Tahlili 38
3. Cara Menggunakan Tafsir Tahlili 39
4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Tahlili 40
D. Penjelasan Qs. al-Fajr 41
E. Penelitian Relevan 41
BAB III METODE PENELITIAN **44**
A. Jenis Penelitian 44
B. Sumber Data 47

C. Metode Pendekatan 47
D. Teknik Pengumpulan Data 48
E. Teknik Analisis dan Pengolahan Data..... 48
BAB IV PEMBAHASAN..... 49
A. Kajian Ayat Qs. al-Fajr [89]: 15-20 50
1. Kajian Terhadap Nama Surah al-Fajr 50
B. Pembahasan 65
1. Kemuliaan dan Kehinaan Manusia dalam Surat al-Fajr ayat 15-16... 65
2. Sanggahan terhadap Orang yang Merasa Dihinakan Allah dalam Surat al-Fajr ayat 17-20..... 72
3. Penerapan Surat al-Fajr ayat 15-20 dalam Kehidupan Sosial 79
BAB V PENUTUP 83
A. Kesimpulan 83
B. Saran..... 84
DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur`an merupakan kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril selama lebih kurang dua puluh tiga tahun. Kitab suci ini memiliki kekuatan luar biasa yang berada di luar kemampuan apapun, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur`an surat al-Hasyr: 21 (Sanusi, 2018, hal. 18).

لَوْ اَنْزَلْنَا هٰذَا الْقُرْاٰنَ عَلٰى جَبَلٍ لَّرَاَيْتَهٗ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللّٰهِ ۗوَتِلْكَ الْاَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ ٢١

Artinya : *Kalau sekiranya kami turunkan al-Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir*. (Qs. Al-Hasyr: 21)

Salah satu bentuk kemurahan Allah SWT terhadap manusia adalah diturunkannya al-Qur`an. Dia tidak hanya menganugerahkan fitrah yang suci yang dapat membimbing kepada kebaikan serta mengajak manusia hanya beribadah kepada-Nya semata, namun juga sebagai petunjuk bagi umat manusia yang meletakkan prinsip-prinsip dasar dalam segala persoalan kehidupan. Petunjuk ini merupakan sendi utama agama Islam sebagai *way of life* yang menjamin kebahagiaan hidup dunia dan akhirat (Chirzin, 2014, hal. 3).

Al-Qur`an mengandung wawasan yang amat luas dengan banyak tema yang dapat dibahas dan dipelajari. Salah satu tema yang terdapat dalam al-Qur`an yang menarik untuk dibahas dan dipelajari adalah berkaitan dengan manusia yang merupakan sebab diturunkannya al-Qur`an.

Manusia adalah makhluk yang sangat kompleks, oleh karenanya manusia tidak dapat dipahami dan bahkan tidak dapat diketahui secara utuh apa yang menjadi bagian-bagian dalam diri manusia itu sendiri. Pandangan

ini semakin menguatkan bahwa manusia memiliki banyak sisi yang selalu menarik untuk dipelajari, baik pada aspek dimensi, potensi dan eksistensinya (Askar, 2021, hal. 1).

Al-Qur`an sebagai pedoman hidup umat Islam secara jelas mengetengahkan konsep manusia. Sebagian pakar menelusuri pengertian manusia melalui dua pendekatan. Pertama, menelusuri arti kata-kata yang digunakan al-Qur`an untuk menunjuk makna manusia. Kedua, menelusuri pernyataan al-Qur`an yang berhubungan dengan kedudukan manusia dan potensinya (Firdausy, 2020 hal. 8).

Manusia merupakan istilah dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris, kata "manusia" disepadankan dengan kata "*man*" dan "*human*" dalam bahasa Arab istilah "manusia" secara sederhana disepadankan dengan kata "*basyar*, "*insan*", dan "*nas*". Dalam konteks bahasa Indonesia "manusia" diartikan sebagai 'makhluk yang berakal budi atau mampu menguasai makhluk lain' (Suryadi, 2015, hal. 1).

Seiring dengan perkembangan pemikiran mengenai manusia, al-Qur`an sejak diturunkan ke dunia, melalui diri yang suci Muhammad Saw, telah memberikan pesan-pesan mulia yang memaparkan posisi dan eksistensi manusia. Al-Qur`an telah sejak lama menyimpan informasi akurat mengenai manusia melalui beberapa pemberian ayat dan *keyword* yang ditawarkan dalam struktur lafazhnya. Dalam al-Qur`an ditemukan tema *al-insan, an-nas, al-basyar, bani adam* dan *dzurriyat adam*. Jumhur mufassir, terutama mufassir modern dan kontemporer memandang bahwa tema tersebut mengindikasikan makna yang ditawarkan oleh al-Qur`an untuk menyelami manusia (Sanusi, 2018, hal. 2).

Dalam berbagai surat tersebar panggilan untuk manusia "*yaa ayyuhannas*" dan panggilan untuk orang beriman, "*yaa ayyuhalladziina aamanuu*". Belum lagi ada surat khusus dengan nama *al-insaan*, dan nama-nama para nabi, seperti Hud, Ibrahim, Yusuf, Muhammad, juga nama selain nabi seperti surat Lukman, Maryam dan sebagainya. Semua itu menunjukkan betapa mulianya manusia dalam al-Qur`an (Fath, 2021).

Menurut Ibnu Sina, manusia merupakan makhluk yang memiliki kesiapan diri, atau lebih tepatnya kesanggupan melakukan tujuh perkara, yaitu: makan, tumbuh, beranak pinak, pengamatan hal-hal yang istimewa, pergerakan di bawah kekuasaan, mengetahui hal-hal umum dan memiliki kehendak yang bebas. Sedangkan menurut Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia berbeda dengan hewan lantaran ada kesanggupan untuk berfikir, menjadi sumber dari segala kesempurnaan, dan puncak dari segala kemuliaan di atas makhluk-makhluk yang lainnya. Manusia memiliki kelebihan menangkap apa yang ada di luar dirinya dengan kekuatan pemahaman lewat perantara otak yang memberi kesanggupan untuk menangkap bayangan benda-benda yang bisa diterima panca indra, kemudian mengembalikan benda-benda itu melalui ingatannya kemudian memproyeksikan bayangan benda-benda itu. Kendati demikian, eksistensi akal menjadi pembeda utama sekaligus menjadi tolak ukur pertama atas adanya manusia (Firdausy, 2020, hal. 9).

Berbicara tentang manusia, ada beberapa ayat al-Qur`an yang menggambarkan betapa mulianya makhluk yang bernama manusia, di antaranya terdapat dalam surat al- Isra' ayat 70 :

۞ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا ۝ ٧٠

Artinya : *Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.* (Qs. Al-Isra': 70)

Menurut Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya *fi zhilalil Qur`an* bahwasanya Allah SWT memuliakan manusia melebihi makhluk-Nya yang lain. Allah memuliakan manusia dengan bentuk penciptaan yang indah dan dengan tanah dan roh yang ditiupkan padanya. Artinya, manusia adalah makhluk yang menggabungkan antara unsur bumi dan unsur langit dalam eksistensi dirinya. Allah juga memuliakan manusia dengan berbagai potensi yang diberikan dalam fitrahnya. Sehingga, membuatnya berpotensi untuk

menjadi khalifah di atas bumi untuk mengadakan perubahan dan perbaikan padanya, berproduksi dan membangun dunia (Quthb, 2003, hal. 276).

Dalam kitab yang Allah turunkan tidak sedikit ayat-ayat al-Qur`an yang membahas dan menerangkan tentang kemuliaan manusia. Untuk memudahkan penulis dalam mengumpulkan ayat-ayat yang membahas dan berbicara tentang kemuliaan manusia, maka penulis mencari kata *al-Karim* dalam mu'jam *al-Mufahraz li ahfadz al-Qur`an al-Karim* dengan kata kunci *kaf, ra,* dan *mim*. Berdasarkan kitab ini, penulis menemukan kata *karama* ini sebanyak 47 kata, di antaranya adalah sebagai berikut: (al-Asfahani, 1364, hal. 602-603)

No	Surat dan Ayat	Kata Kunci
1	Al-Isra' (17): 62	كَرَّمْتَ
2	Al-Isra' (17): 70	كَرَّمْنَا
3	Al-Fajr (89): 15	أَكْرَمْنِ
4	Al-Fajr (89): 15	أَكْرَمَهُ
5	Al-Fajr (89): 17	تُكْرِمُوْنَ
6	Yusuf (12): 21	أَكْرِمِي
7	Al-Anfal (8): 4, 74 Yusuf (12): 31 Al-Hajj (22): 50 Al-Mu'minun (23): 116 An-Nur (24): 26 Asy-Syu'ara (26): 7, 28 An-Naml (27): 29, 40 Luqman (31): 10 Saba' (34): 4 Yasin (36): 11 Ad-Dhukhon (44): 17, 26, 49 Al-Waqi'ah (56): 44,77	كَرِيْمٌ

	Al-Hadid (58) : 11,18 Al-Haqqah (69) : 40 At-Taqwir (81) : 19 Al-Infithar (82) : 6	
8	An-Nisa' (4) : 31 Al-Isra' (17): 23 Al-Ahzab (33) : 31, 44	كَرِيْمًا
9	Abasa (80) : 16	كَرَامٍ
10	Al-Furqan (25) : 72 Al-Infithar (82) : 11	كِرَامًا
11	Al-Alaq (96) : 3	الأَكْرَمُ
12	Al-Hujurat (49) : 13	أَكْرَمَكُمْ
13	Ar-Rahman (55) : 27, 78	اَلإِكْرَامِ
14	'Abasa (80) : 13	مُكَرَّمَةٍ
15	Al-Hajj (22) : 18	مُكْرِمٍ
16	Al-Anbiyaa' (21) : 26 Ash-Shofat (37) : 42 Al-Mu'arij (70) : 35	مُكْرِمُوْنَ
17	Yaasiin (36) : 27 Az-Zuriyat (51) : 24	المُكْرَمِيْنَ

Selain dengan menggunakan kata *karroma*, juga ada *term* lain yang mengarah kepada derajat yang mulia diantaranya kata *izza* (keagungan), *rofa`a* ( tinggi), *jaddun, al-qadr,`abd, ad-darojatul `ula* (derajat yang tinngi) dan lain sebagainya.

Berbicara tentang kemuliaan manusia, maka yang menjadi salah satu alat ukur dari mulianya seorang manusia di zaman sekarang adalah rezeki yang diberikan Allah SWT yang berupa harta benda dan pangkat jabatan. Pada zaman sekarang, semakin kaya seseorang dan semakin tinggi pangkatnya maka semakin mulia orangnya. Orang yang memiliki harta benda

dan pangkat yang tinggi akan dipandang tinggi dari pada orang yang tidak memiliki harta benda dan pangkat yang rendah. Hal ini juga dijelaskan dalam al-Qur`an surat al-Fajr ayat 15-16:

فَاَمَّا الْاِنْسَانُ اِذَا مَا ابْتَلٰىهُ رَبُّهٗ فَاَكْرَمَهٗ وَنَعَّمَهٗۙ فَيَقُوْلُ رَبِّيْٓ اَكْرَمَنِۖ ١٥ وَاَمَّآ اِذَا مَا ابْتَلٰىهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهٗۙ فَيَقُوْلُ رَبِّيْٓ اَهَانَنِۚ ١٦

Artinya : *Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, Maka dia akan berkata: "Tuhanku Telah memuliakanku". Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya Maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku* (Qs. al-Fajr: 15-16)

Dari penjelasan ayat ini dijelaskan bahwa apabila manusia dilimpahkan rezkinya maka dia merasa dimuliakan oleh Allah dan apabila rezkinya dibatasi maka dia merasa dihinakan Allah. Berdasarkan hal ini, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah memang betul anggapan manusia tentang kemuliaan diukur dari kelebihan rezki dan hinanya manusia disebabkan dibatasi rezkinya.

Berdasarkan penjabaran di atas maka penulis ingin mengkaji tentang kemuliaan dan kehinaan manusia, namun penulis memfokuskan kajian ini dalam surat al-Fajr ayat 15-20 dengan menggunakan metode tahlili. Penulis memfokuskan pada surat al-Fajr ayat 15-20 dan menggunakan motode tahlili agar bisa mengetahui maksud sebenarnya dari ayat tersebut. Judul dari penelitian ini adalah "**Kemuliaan dan Kehinaan Manusia dalam Al-Qur`an (Kajian Tafsir Tahlili Surat al-Fajr Ayat 15-20)".**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah "Kemuliaan dan Kehinaan Manusia dalam Al-Qur`an (Kajian Tafsir Tahlili Surat al-Fajr Ayat 15-20)".

C. Sub Fokus

Adapun yang menjadi sub fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemuliaan dan kehinaan manusia dalam surat al-Fajr ayat 15-20.
2. Bentuk sanggahan terhadap orang yang merasa dihinakan Allah dalam surat al-Fajr ayat 15-20.
3. Penerapan surat al-Fajr ayat 15-20 dalam kehidupan sosial.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian di atas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemuliaan dan kehinaan manusia dalam surat al-Fajr ayat 15-20 ?
2. Bagaimana bentuk sanggahan terhadap orang yang merasa dihinakan Allah dalam surat al-Fajr ayat 15-20 ?
3. Bagaimana penerapan surat al-Fajr ayat 15-20 dalam kehidupan sosial ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang kemuliaan dan kehinaan manusia dalam surat al-Fajr ayat 15-20.
2. Untuk mengetahui bentuk sanggahan terhadap orang yang merasa dihinakan Allah dalam surat al-Fajr ayat 15-20.
3. Untuk menerapkan surat al-Fajr ayat 15-20 dalam kehidupan sosial.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penilitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis dan secara praktis, yaitu sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat kepada berbagai pihak baik penulis maupun pembaca pada umumnya atau mereka yang membutuhkan pengetahuan tentang bagaimana kemuliaan dan kehinaan manusia dalam al-Qur`an, khususnya dalam surat al-Fajr ayat 15-20.

b. Manfaat Praktis

1) Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang kemuliaan dan kehinaan manusia dalam al-Qur`an, khususnya dalam surat al-Fajr ayat 15-20.
2) Dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah referensi dan sebagai bacaan di perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
3) Dapat menambah pemahaman masyarakat tentang bagaimana kemuliaan manusia dan kehinaan manusia dalam al-Qur`an, khususnya dalam surat al-Fajr ayat 15-20.

2. Luaran penelitian

Adapun luaran penelitian yang diharapkan ialah agar diterbitkan pada jurnal ilmiah, diseminarkan pada forum seminar dan diproyeksikan untuk memperoleh hak atas kekayaan intelektual serta bisa menambah khazanah perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

G. Definisi Operasional

Judul penelitian ini adalah **"Kemuliaan dan Kehinaan Manusia dalam Al-Qur`an (Kajian Tafsir Tahlili Surat al-Fajr Ayat 15-20)"**. Untuk menghindari kesalahpahaman dan memudahkan pembaca menelusuri inti dari penelitian ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kemuliaan.

Kemuliaan berasal dari kata *karama* dengan masdarnya *karamah* yang secara etimologi berarti kemuliaan, kehormatan, reputasi dan wibawa. Secara terminologi adalah anugrah sekaligus amanah dari Allah SWT. dalam bentuk wibawa, kemuliaan, kehormatan, dan bermartabat (Umam, 2021, hal. 17).

2. Kehinaan.

Kehinaan menurut bahasa Arab berasal dari kata *ahaana* yang berarti menghina, menyerang, merendahkan, dan melecehkan. Sedangkan menurut KBBI kehinaan berasal dari kata dasar hina yang berarti rendah kedudukannya, pangkatnya atau martabatnya (KBBI Online, 2023).

3. Manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) manusia adalah makhluk yang berakal budi yang artinya makhluk yang paling sempurna. Sedangkan menurut istilah manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah baik dilihat dari segi jasmani dan rohaninya (KBBI Online, 2023).

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, karena manusia dibekali berbagai kelebihan dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, yaitu kelebihan nafsu (sifat dasar iblis), taat/patuh/tunduk (sifat dasar malaikat) dan akal (Aryati, 2018, hal. 79).

4. Al-Qur`an.

Al-Qur`an merupakan bentuk kata masdar dari *qa-ra-a,* sehingga kata al-Qur`an dimengerti oleh setiap orang sebagai kitab suci yang mulia (Drajat, 2017, hal: 27). Al-Qur`an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril kepada umat manusia secara mutawatir yang dimulai dari surat al-

Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, dan dinilai ibadah (pahala) bagi setiap orang yang membacanya (Yusuf, 2012, hal. 1).

5. Surat Al-Fajr.

Surah ini merupakan wahyu ke-10 yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw, yang diturunkan sebelum surat ad-Dhuha dan sesudah surat al-Fiil. Ayat-ayatnya berjumlah 30 ayat menurut cara perhitungan ulama Kuffah dan Syam, dan 32 ayat menurut cara perhitungan ulama Mekkah dan Madinah (Shihab, 2017, hal: 242). Secara umum surat ini merupakan salah satu mata rantai juz yang membisikkan hati manusia kepada iman, taqwa, kesadaran, dan kehati-hatian (Quthb, 2003, hal. 262).

6. Kajian Tahlili.

Kajian tahlili merupakan metode pengungkapan al-Qur`an yang berusaha menjelaskan al-Qur`an dari berbagai seginya dan menjelaskan apa yang tidak dimaksud oleh al-Qur`an. Dalam menafsirkan, kajian tahlili ini mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf (al-Farmawi, 1996, hal. 12).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa maksud penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna dari kemuliaan dan kehinaan manusia dalam surat al-Fajr dari berbagai seginya secara panjang lebar dengan metode tahlili.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Manusia

1. Hakekat Manusia

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, karena manusia dibekali berbagai kelebihan dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, yaitu kelebihan nafsu (sifat dasar iblis), taat/patuh/tunduk (sifat dasar malaikat) dan akal (sifat keistimewaan manusia). Ketiga hal tersebut membuat manusia memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan-Nya. Jika manusia dapat mengatur ketiganya dan dapat memposisikan diri sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT, maka manusia akan memperoleh kebahagiaan abadi (Aryati, 2018, hal. 79).

Menurut filosofinya manusia memiliki delapan prinsip filosofis, yaitu sebagai berikut:

a. Manusia adalah makhluk paling mulia di alam ini, dimana Allah SWT telah membekalinya dengan keistimewaan-keistimewaan yang menyebabkannya berhak mengungguli makhluk lain.
b. Kemuliaan manusia atas makhluk lain adalah karena manusia diangkat sebagai *khalifah* oleh Allah SWT yang mempunyai tugas untuk memakmurkan bumi atas dasar ketakwaan.
c. Manusia adalah makhluk berpikir yang menggunakan bahasa sebagai media.
d. Manusia merupakan makhluk yang memiliki tiga dimensi yang terdiri dari jasad, akal, dan jiwa.
e. Perkembangan manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor genetik dan lingkungan.
f. Manusia memiliki sebuah motivasi dan kebutuhan.
g. Secara individual manusia bersifat luwes dan selalu berubah melalui proses pendidikan (Susanti, 2020, hal. 88-89).

Dari tujuh buah prinsip di atas dapat membantu penelusuran filsafat untuk mengetahui tentang konsep dari manusia. Dimana menurut penulis sendiri setelah melihat tujuh prinsip di atas manusia merupakan makhluk mulia yang diciptakan oleh Allah SWT dengan begitu banyak keistimewaan yang dimiliki.

2. Manusia Menurut Para Ahli

Menurut Max Scheler seorang filsuf Jerman, manusia merupakan makhluk yang tidak mempunyai dunia terbatas seperti dunia hewan. Manusia tidak mempunyai insting dan organ yang terbatas akan tetapi dunia manusia memiliki dunia yang luas dan terbuka. Hal ini disebabkan karena manusia mempunyai kemampuan untuk menangkap sesuatu yang bernama objek, dimana manusia mampu untuk mengambil jarak dari barang sesuatu dan mampu memisahkan antara objek dan subjek. Singa tidak memiliki objek lain kecuali mangsa, musuh atau teman singa. Sebab singa terkurung dalam dunia sekeliling singa dan terbatas pada hal itu, namun manusia tidak, dimana dunia terbuka baginya dan ia dapat memilih dan tidak terkurung dalam dunia sekeliling yang sempit dan terbatas seperti dunia hewan (Muhni, 1996, hal. 29).

Menurut pemahaman Notonagoro, manusia adalah makhluk monopluralistik, dalam arti ia terdiri dari jiwa dan raga yang bersifat perorangan dan sosial, serta berkedudukan kodrat berdiri sendiri dan pada saat yang sama ia adalah makhluk Tuhan. Manusia yang pada hakikatnya bersifat pribadi atau perorangan juga berkepribadian hidup bersama, pribadi bermasyarakat atau makhluk sosial. Selain hidup sendiri, manusia selalu berhubungan dan tergantung dengan manusia lainnya yang dimulai dari dilahirkan sampai setelah meninggal dunia, dimana manusia terus menerus membutuhkan orang lain, maka pada hakikatnya manusia hidup bersama untuk bermasyarakat (Muhni, 1996, hal. 29).

Menurut Harun Nasution: manusia tersusun dari dua unsur, unsur materi dan imateri, jasmani dan rohani. Tubuh manusia berasal dari tanah dan ruh atau jiwa berasal dari substansi imateri di alam gaib. Tubuh pada akhirnya akan kembali menjadi tanah dan ruh atau jiwa akan pulang ke alam gaib. Begitu pula menurut Zakiah Daradjat, bahwa manusia merupakan persenyawaan antara jasad dan ruh. Manusia merupakan makhluk yang terdiri dari jasad dan ruh sekaligus. Manusia adalah makhluk jasadiah sekaligus ruhaniah, bukan jasad murni dan bukan pula ruh murni. Kedua elemen ini membentuk sebuah jati diri manusia (Bakhtir, 2021, hal. 7).

3. Proses Penciptaan Manusia

Manusia diciptakan oleh Tuhan melalui proses secara alamiah melalui beberapa tahapan, yaitu tahapan jasad, hayat, ruh, dan *nafs*, yang mana keempat tahapan tersebut akan diuraikan sebagai berikut: (Susanti, 2020, hal. 89-90)

a. Tahap Jasad (Fisik)

Awal penciptaan manusia dalam al-Qur`an telah dijelaskan secara terperinci yakni proses awal manusia tercipta dari tanah (*turab*), yaitu tanah berdebu. Al-Qur`an menyebut tanah tersebut berupa istilah *tin* atau *salsal*. Maksud dengan tanah tersebut adalah saripati atau *sulalah*. Hal ini bukan berarti bahwa manusia diciptakan dari bahan tanah, seperti pembuatan patung dari tanah, tetapi lebih pada makna simbolik, yaitu dari unsur dasar saripati yang membentuk tumbuhan atau binatang yang kemudian menjadi bahan makanan bagi manusia.

b. Tahap Hayat

Selain itu, dalam penjelasan lain, al-Qur`an menjelaskan bahwa, awal mula kehidupan manusia adalah air sebagaimana kehidupan tumbuhan dan binatang. Air yang dimaksud adalah

sperma. Sperma kemudian membuahi sel telur di dalam rahim wanita. Sperma itulah yang merupakan bahan dasar awal mula kehidupan seorang manusia.

c. Tahap Ruh (Jiwa)

Ruh merupakan sesuatu yang dihembuskan Tuhan dalam diri manusia dan kemudian menjadi bagian dari diri manusia pada saat yang sama. Tuhan juga menciptakankan pendengaran, penglihatan, dan hati bagi manusia. Adanya proses peniupan ruh dalam diri manusia, yang diiringi dengan pemberian pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan bukti bahwa yang menjadi pemimpin dalam diri manusia adalah ruh. Ruh juga yang dapat membimbing pendengaran, penglihatan, dan hati untuk memahami kebenaran.

d. Tahap *Nafs*

Dalam al-Qur`an kata '*nafs*' mengandung empat pengertian, yaitu nafsu, napas, jiwa, dan diri (keakuan). Dari keempat pengertian tersebut, al-Qur`an lebih sering menggunakan kata '*nafs*' untuk pengertian diri (keakuan). Diri atau keakuan adalah kesatuan dinamik antara jasad, hayat, dan ruh. Dinamikanya terletak pada kegiatan yang dilakukan oleh jasad, hayat, dan ruh. Kesatuannya bersifat spiritual, yang bercermin di dalam aktivitas kehidupan manusia (Susanti, 2020, hal. 90).

Adapun dalam al-Qur`an dijelaskan bahwa proses penciptaan manusia mengalami beberapa tahap yang terungkap dalam surat al-Mu`minun ayat 12-14 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ سُلٰلَةٍ مِّنْ طِيْنٍ ۚ ١٢ ثُمَّ جَعَلْنٰهُ نُطْفَةً فِيْ قَرَارٍ مَّكِيْنٍ ۖ ١٣ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظٰمًا فَكَسَوْنَا الْعِظٰمَ لَحْمًا ثُمَّ اَنْشَاْنٰهُ خَلْقًا اٰخَرَۗ فَتَبٰرَكَ اللّٰهُ اَحْسَنُ الْخٰلِقِيْنَ ١٤

Artinya : *Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadika saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal*

> *darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.*(Qs. al-Mu`minun: 12-14)

Dari ayat di atas, diungkapkan bahwa proses penciptaan manusia berawal dari; *Pertama*, saripati tanah. *Kedua*, sperma/air mani. *Ketiga*, *alaqah* (segumpal darah), atau embrio. *Keempat*, segumpal daging. *Kelima*, segumpal daging tersebut dilengkapi dengan tulang belulang yang kemudian tulang belulang tersebut dibungkus lagi dengan daging sehingga membentuk manusia sempurna (Susanti, 2020, hal. 90-91).

4. Konsep Manusia dalamAl-Qur`an

Dalam al-Qur`an banyak kita temui gambaran yang berbicara tentang manusia dan makna filosofis dari penciptaanya. Manusia merupakan makhluk yang sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi akal pikiran. Manusia juga merupakan makhluk penting dalam alam semesta ini karena dilengkapi dengan pembawaan atau fitrahnya dan syarat-syarat yang diperlukan untuk mengemban tugas di muka bumi ini. Sedikitnya ada enam konsep yang digunakan al-Qur`an untuk menunjuk pada makna manusia, di antaranya adalah sebagai berikut: (Muhlasin, 2019, hal. 47).

a. Konsep Abd Allah

Beda dari Darwinisme, al-Qur`an dengan tegas menyatakan bahwa manusia adalah ciptaan Allah. Dalam konteks ini manusia diposisikan sesuai dengan hakikat penciptaanya dalam surat az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ٥٦

Artinya : *Dan tidak Aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk mengabdi kepadaku."* (Qs. az-Zariyat: 56)

Secara hirarkis, abd atau abdi berada dalam kedudukan yang paling rendah. Ia menjadi milik dan hamba "Tuan" nya. Sikap seorang hamba yang harus diperlihatkan kepada tuannya adalah sikap tunduk, patuh dan taat. Sikap seperti ini menjadi indikator utama dalam penilaian tuan terhadap hambanya. Apakah ia termasuk seorang hamba yang taat dan setia atau menentang.

Sebagai hamba Allah, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang kecil dan tak memiliki kekuasaan. Tugas Abdullah hanya menyembah kepada-Nya dan berpasrah diri kepada-Nya. Menyembah Allah dengan arti sempit mengerjakan salat, puasa, zakat dan lainnya. Namun, dalam arti luas sebagai hamba mempunyai kewajiban atas *hablu minannas* (hubungan muamalat atau sosial antar manusia) dan *hablu mina Allah* (hubungan baik antara hamba dengan Allah (Muhlasin, 2019, hal. 47).

Khalifah kedudukan di muka bumi sangatlah besar tanggung jawabnya dan otoritas yang sangat besar. Sebagai khalifah, manusia diberi tangung jawab terhadap alam dan umat. Sebagai wakil Tuhan manusia juga diberi otoritas ketuhanan; menyebarkan rahmat Tuhan, menegakkan kebenaran, membasmi kebatilan, menegakkan keadilan. Sebagai hamba manusia adalah kecil, tetapi sebagai khalifah Allah, manusia memiliki fungsi yang sangat besar dalam menegakkan sendi-sendi kehidupan di muka bumi. Oleh karena itu, manusia dilengkapi Tuhan dengan kelengkapan psikologis yang sangat sempurna, akal, hati, syahwat dan hawa nafsu, yang kesemuanya sangat memadai bagi manusia untuk menjadi makhluk yang sangat terhormat dan mulia, di samping juga sangat potensil untuk terjerumus hingga pada posisi lebih rendah dibanding binatang.

Ketika memerankan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, ada dua peranan penting yang diamanahkan dan dilaksanakan manusia sampai hari kiamat. *Pertama*, memakmurkan bumi *(al*

'imarah). *Kedua*, memelihara bumi dari upaya-upaya perusakan yang datang dari pihak manapun (Muhlasin, 2019, hal. 48).

b. Konsep *al-Basyar*

Kata *basyar* secara lafdziah berarti *dhahir al-jild'* (kulit luar), *hasan wa jamal* (tampan dan elok), berarti '*akala*' (makan) contoh dalam kalimat, *basyara al-jarad al-ardla* (seekor belalang makan tanam-tanaman yang tumbuh di atas bumi), *basyara*, kata-kata *ba* dibaca panjang, berarti *lamisat basyaratuhu basyarataha* artinya, kulitnya (pria) menyentuh kulitnya (wanita).

Menurut Quraish Shihab, kata *basyar* mengandung makna penampakan sesuatu dengan baik dan indah, yang kemudian melahirkan kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia disebut *basyar* karena kulitnya yang berbeda dengan kulit binatang (Shihab, 2007, hal. 367).

Kata *Basyar* dalam Al-Qur`an secara keseluruhan ada 37 ayat. Ada 25 ayat yang berbicara tentang kemanusiaan rasul dan nabi, dan kesamaan sifat manusia dan kebutuhan para nabi dan rasul dengan manusia termasuk orang-orang kafir, seperti antara lain termaktub dalam; Qs. al-Anbiya; 21: 3; Qs. Ibrahim; 14: 10; Qs. al-Syuara, 26: 154, 186: Qs. Yusuf; 36: 15, 31: Qs. al-Mudassir; 74: 25. Ada 11 ayat yang menerangkan secara tegas bahwa manusia mempunyai bentuk yang sama secara fisik, butuh makan dan minum, hubungan seks, dan 5 ayat lainnya, yang menerangkan penciptaan manusia dari tanah, seperti antara lain terdapat dalam; Qs. Ali Imran; 3: 47 dan 79; Qs. al-An'am; 6: 91; Qs. asy-Syu`ara; 26: 51 dan 154; Qs. al-Hijr; 15: 28, 33.

Manusia dalam konsep *basyar*, adalah makhluk yang memiliki kecenderungan dan aktivitas biologis sama seperti mahluk biologis lainnya. *Basyar* menunjukkan siklus kehidupan manusia sebagai makhluk biologis, yang tumbuh dan berkembang, mulai dari masa

pembuahan, janin, bayi, anak, remaja, dewasa, tua dan kemudian mati. Manusia memiliki kebutuhan biologis, seperti makan, minum, hubungan suami istri, kebutuhan sandang dan pangan. *Basyar* juga menunjukkan adanya konsep-konsepsi secara tersirat tentang manusia secara fisik-biologis, kuat-lemah, tinggi-pendek, gemuk-kurus, cantik-jelek, warna kulit putih-hitam, yang menentukan saling ketertarikan manusia yang berlawanan jenis secara biologis (Askar, 2021, hal. 2-3).

c. Konsep *al-Insan*

Kata *al-Insan* terdapat sebanyak 65 ayat dalam al-Qur`an dan 14 ayat diantaranya membicarakan tentang proses penciptaan manusia dari tanah, yang kemudian dihubungkan dengan sifat dan watak manusia. *Al-Insan* (manusia) yang diciptakan dari tanah yang tersari pati dalam bentuk/zat *al'alaq*, dapat dididik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, Qs. al-Alaq; 96: 1-8; Qs. al-Mu`minun; 23: 12-14; memiliki kemampaaun bekerja, Qs. an-Naziat; 79: 35; memikul amanah sekalipun kadang berbuat bodoh atau zalim, Qs. al-Ahzab; 33: 72, diberi beban tanggung jawab, berbuat baik, memperoleh balasan sesuai apa yang dikerjakan, Qs. al Qiyamah; 75: 3 dan 6; Qs. al-Ankabut; 29: 8; Qs. al-Najm; 53:39; Qs. Qaf; 5: 16; *al-Insan* adalah makhluk sering lupa dan kufur nikmat ketika manusia itu berhasil, dan sebaliknya banyak mengeluh ketika mendapat kesusahan; Qs. Yunus; 10: 14; Qs. al- Ma'arij; 70: 19-21; memiliki sifat yang tergesa-gesa, berbuat ingkar, jika memperoleh kenikmatan maka ia berpaling dan sombong, mendapat kesusahan berputus asa, berbuat syirik, kufur dan ingkar nikmat, Qs. al-Isra; 17: 11, 67, 83; Qs. Asy-Syura; 42: 48; Qs. al-Zumar; 39: 8 dan 49, berbuat durhaka dan membantah, tidak pandai bersyukur, Qs. an-Nahl; 16: 4; Qs. Maryam; 19: 67- 68; Qs. al-Intifar; 82: 6-8.

Makna-makna tentang *al-Insan* dalam al-Qur`an, memberikan penegasan bahwa manusia sesungguhnya memiliki potensi-potensi, berupa daya pikir, emosi, dorongan-dorongan atau daya untuk berkehendak, dorongan untuk melakukan pilihan-pilihan baik atau buruk. Memiliki kemampuan untuk membentuk sikap dan perilaku. Manusia memiliki kemampuan untuk menilai suatu perbuatan baik atau buruk. Hal itu disebabkan, karena Allah memberi manusia berupa ilmu pengetahuan, sekaligus potensi-potensi dan kemampuan dalam dirinya untuk menciptakan, menemukan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki inilah, manusia kemudian disebut juga sebagai makhluk psikologis (Askar, 2021, hal. 4-5).

d. Konsep *al-Nas*

Kata *al-Nas* terulang 240 kali dalam al-Qur`an. Term *al-nas"* yang pada umumnya menerangkan manusia yang bersifat netral tanpa sifat-sifat tertentu yang membatasi atau mewarnai keberadaannya. Term *al-Nas* dalam al-Qur`an, menujukkan kelompok manusia dengan segala perilaku dan karakteristiknya masing-masing. Ayat-ayat tersebut biasanya dalam al-Qur`an diungkapkan dengan kalimat *wa min al-nas,* yang berarti "dan di antara sebagian manusia," menyatakan dirinya beriman padahal sesungguhnya mereka pada dasarnya tidaklah beriman, Qs. al-Baqarah; 2: 8; ada manusia mensyrikkan Allah, Qs. al-Baqarah; 2: 165; sebagian manusia hanya mementingkan dunia semata, Qs. al-Baqarah; 2: 200. Manusia atau *al-Nas,* juga dinarasikan dengan kalimat *aktsar al-nas*, bahwa pada umumnya manusia memiliki tingkatan iman dan ilmu yang rendah; Qs. Hud; 11: 17; Qs. al-A'raf; 7: 187; Qs. al-Qashash; 28: 68; Qs. Yusuf; 12: 21; sebagian manusia tidak bersyukur; Qs. al-Mukmin; 23: 61. Namun ada juga di antara mereka yang bersyukur, Qs. Saba; 34: 13, sebagian manusia selamat

dari siksaan Allah, Qs. Hud; 11: 116. Al-Qur`an menegaskan pula bahwa petunjuk tidak hanya ditujukan kepada manusia secara individual, tetapi juga manusia secara kelompok. *al-Nas* biasa pula dikaitkan dengan petunjuk/pedoman atau al- Kitab, Qs. al-Hadid; 57:25 (Afrida, 2018, hal. 57)

Manusia dengan term *al-Nas* menunjukkan adanya perilaku dan karakteristik manusia dalam membangun relasi dan melakukan interaksi sosial antar sesama manusia. Keimanan, kekufuran, kesyirikan, kekikiran, menentukan kualitas kejujuran seseorang, sedangkan kejujuran sangat menentukan kualitas perilaku dan berimbas pada kelanggengan relasi dan interaksi sosial antar sesama manusia. Manusia dalam term *al-Nas,* menunjukkan pula adanya kualitas keilmuan, kualitas keimanan, kemampuan bersyukur, memiliki kesabaran. Aspek tersebut sangat menentukan kepribadian manusia, dalam membangun interaksi sosial, yang saling menerima, saling menghargai, memiliki kemampuan membina komunikasi yang terbuka dan jujur, sehingga melahirkan saling percaya dalam kelompok sosial. Term *Al-Nas,* dalam al-Qur`an memberikan petunjuk yang kuat bahwa manusia adalah makhluk sosiologis, yang hanya bisa tumbuh dan berkembang dengan baik, bila melakukan relasi sosial, saling berinteraksi dan berkomunikasi dan kemudian saling beradaptasi (Askar, 2021, hal. 4).

e. Konsep *Ins*

Kata *ins* merupakan salah satu turunan dari kata *anasa*. Kata ini juga sering pula diperhadapkan dengan kata *al-jinn.* Kedua jenis kata ini tentu sangat bertolak belakang bahwa yang yang pertama bersifat nyata (kasat mata), sedangkan yang kedua bersifat tersembunyi. Ada sebanyak 17 kali Allah menyebutkan kata *al-ins* yang di sandingkan dengan *al-jinn* atau *jan*. Secara keseluruhan, penyebutan kata *al-Ins* dalam al-Qur`an terdapat sebanyak 22 kali.

Pendapat lain menyebutkan, sisi kemanusiaan pada manusia yang disebut dalam al-Qur`an dengan kata *al-Ins* dalam arti "tidak liar" atau "tidak biadab" merupakan kesimpulan yang jelas bahwa manusia yang nampak itu merupakan kebalikan dari jin yang bersifat metafisik dan identik dengan liar atau bebas.

Dalam al-Qur`an kadang-kadang kata *ins* disebutkan mendahului kata *jinn* dan demikian pula sebaliknya. Namun kata *jinn* lebih banyak mendahului kata *ins*. Tampaknya hal ini menunjukkan urut-urutan keberadaan yang berawal dari yang tidak terlihat ke yang tampak. Dahulunya kata *jinn* dari *ins* juga dapat didasarkan pada urut-urutan penciptaan sebagaimana yang ditunjukkan dalam surat al-Hijr ayat 27, dan juga dapat disimpulkan dari sebutan khalifah dalam kisah Adam (Muhlasin, 2019, hal. 53).

Kesamaan dari kata *jinn* dan *ins* yang disebutkan dalam al-Qur`an adalah bahwa mereka sama-sama menjadi makhluk yang diciptakan Tuhan untuk menyembah-Nya (Qs. az-Zariyaat: 56), kepada masing-masing di antara keduanya sama-sama dikirimkan utusan-utusan dari kalangan mereka sendiri (Qs. al-An`am: 13); sama-sama diberi potensi kemampuan untuk menembus melampaui batas dunia masing-masing ke dunia lain yang lebih tinggi (Qs. ar-Rahman: 39); sama-sama ditantang untuk membuat yang semisal dengan al-Qur'an (Qs. al-Isra`: 88); sama-sama dimungkinkan untuk menjadi musuh bagi nabi (Qs. al-An`am: 112); sama-sama dimungkinkan untuk berhubungan dan saling mempengaruhi baik antar keduanya atau antar masing-masing, secara negatif terutama jin kepada manusia (Qs. alAn`am: 112, 128; Qs. al-A`raaf: 38; Qs. al-Jinn: 6), dan sama-sama dimungkinkan mereka mendapatkan siksa sebagai akibat dari kelalaian mereka berdua di dalam menunaikan tugas utamanya sebagai hamba yang mendapatkan *takliif* yang harus ditunaikan (Qs. al-A`raaf: 38, 179; Qs. Fushshilat: 29; Qs. al-Jinn: 5).

Berdasarkan pemakaiannya yang disebutkan secara bersama-sama dengan kata *jinn* dan *ins* mengacu pada makna jinak, yang berarti dapat dilihat dan ditangkap karena memang diperlihatkan, karena makna kata *"jinn"* secara bahasa berarti samar, tertutup dan tidak dapat ditangkap. Dari makna bahasa ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya makhluk Tuhan ada dua, yaitu bangsa *ins*, bangsa makhluk Tuhan yang diperlihatkan sehingga terlihat, dan yang tertutup sehingga tidak terlihat (oleh manusia), yaitu jin (Muhlasin, 2019, hal. 53-54).

f. Konsep Bani Adam

Manusia sebagai Bani Adam, termaktub di tujuh tempat dalam al-Qur`an. Menurut al-Gharib al-Ishfahany, bani berarti keturunan dari darah daging yang dilahirkan. Berkaitan dengan penciptaan manusia menurut Christyono Sunaryo, bahwa bumi dan dunia ini telah diciptakan Allah SWT jutaan tahun sebelum Nabi Adam as di turunkan di bumi, 7000 tahun yang lalu.

Adapun yang dikatakan dalam kitab-kitab suci, ilmu pengetahuan ataupun teknologi dapat membuktikan bahwa ada sisa-sisa "manusia" yang telah berumur jutaan tahun. Bahkan teori Darwin-pun mengalami kesulitan dalam menghubungkan manusia purba dengan manusia masa kini *(The missing-linktheorema)*. Dalam konsep ini dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa: "Jelaslah dengan penjelasan di atas bahwa Adam as bukanlah merupakan hasil evolusi ataupun "keturunan monyet", seperti dikatakan Darwin (Muhlasin, 2019, hal: 54).

Al-Qur`an mempergunakan istilah ini, terutama dalam rangka mengingatkan asal-usulnya yang berkaitan dengan kisah Adam yang pernah dijerumuskan oleh setan ke dalam tindakan yang dilarang Tuhan dalam surat al-A`raaf ayat 27:

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطٰنُ كَمَآ اَخْرَجَ اَبَوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْاٰتِهِمَاۗ اِنَّهٗ يَرٰىكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهٗ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيٰطِيْنَ اَوْلِيَاۤءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ٢٧

Artinya : *Wahai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua. Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak (bisa) melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu (sebagai) penolong bagi orang-orang yang tidak beriman.* (Qs. al-A`raaf: 27).

Oleh karena itu, ungkapan bani Adam lebih menekankan pada peringatan terhadap manusia agar memegang nikmat yang telah diberikan oleh Allah, apakah nikmat itu berupa pemberian kemuliaan, penghidupan di darat dan laut, pemberian rizki ataupun kedudukan di atas makhluk lainnya (Muhlasin, 2019, hal. 55).

5. Kedudukan dan Tugas Manusia

Dalam al-Qur`an sudah dijelaskan bahwa kedudukan manusia adalah sebagai *khalifah* Allah di muka bumi ini. Kata '*khalifah*' dalam al-Qur`an telah disebutkan sebanyak 10 kali. Berdasarkan sebuah hasil penelitian bahwa dalam al-Qur`an terdapat kata *khalifah*, dalam bentuk tunggal sebanyak dua kali, yaitu surat al-Baqarah ayat 30 dan Shad ayat 26 dan dalam bentuk plural (jamak), yaitu *Khala'if* dan *khulafa'* yang masing-masing diulang sebanyak 4 kali dan 3 kali. Keseluruhan kata tersebut menurutnya berakar pada kata '*khulafa*' yang pada mulanya berarti di belakang. Dari sini, kata *khalifah* menurutnya sering kali diartikan sebagai "pengganti" (karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang sesudah yang digantikannya selain diartikan sebagai pengganti. Ada beberapa pengertian yang dimaksud oleh al-Qur`an dengan kata *khalifah*, diantaranya: dalam hal kedudukan manusia, makna dari *khalifah* adalah sebagai pengganti. Jadi, seorang *khalifah*

Allah berarti pengganti Allah. Menurut pendapat dari Dawam Rahardjo, kata *khalifah* mempunyai tiga makna. Pertama, *khalifah* Allah yaitu Adam. Adam merupakan simbol untuk seluruh manusia, oleh karena itu, manusia termasuk dari *khalifah*. Kedua, *khalifah* Allah merupakan suatu generasi penerus. Dalam arti kedudukan *khalifah* diemban oleh suatu generasi. Ketiga, *khalifah* Allah sebagai kepala negara atau kepala pemerintahan. Dari ketiga makna tersebut, makna yang pertama lebih sesuai untuk predikat seorang manusia sebagai *khalifah* Allah (Susanti, 2020, hal. 91-92).

Menurut Hasan Langgulung, manusia sebagai khalifah di bumi mempunyai beberapa karakteristik yaitu sebagai berikut:

a. Dari awal penciptaan, manusia secara *fitrah* memiliki sifat baik. Manusia tidak mewarisi dosa sekalipun Adam harus meninggalkan surga atas dosanya.
b. Hubungan antara badan dengan ruh menghasilkan *khalifah*. Karakteristik tersebut membedakan manusia dengan makhluk lainnya.
c. Manusia sebagai *khalifah* mempunyai kebebasan berkehendak (*free will)* yaitu suatu kebebasan yang menyebabkan manusia dapat menentukan tingkah lakunya sendiri.
d. Manusia diberi akal yang dapat membedakan perbuatan antara yang benar dan yang salah.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur`an tentang fungsi kekhalifahan manusia di muka bumi ini, yang terdapat dalam surat al-An`am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰۤىِٕفَ الْاَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْۗ اِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِۖ وَاِنَّهٗ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۝ ١٦٥

Artinya : *Dan dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Qs. al-An`am:

165)

Ayat-ayat di atas selain menjelaskan tentang kedudukan manusia sebagai *khalifah* dalam arti luas, juga memberi isyarat tentang pentingnya sikap moral yang harus ditegakkan dalam melaksanakan tugas kekhalifahan tersebut. Sebagaimana pendapat Quraish Shihab, bahwa hubungan antara manusia dengan alam semesta atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dengan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, melainkan hubungan kebersamaan dalam ketaatannya terhadap Allah SWT, walaupun manusia mempunyai kemampuan untuk mengelola (menguasai), namun hal tersebut bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya, akan tetapi akibat Tuhan menundukkannya untuk manusia.

Kemudian tujuan hidup manusia sebagai *khalifah* adalah untuk beribadah dan memakmurkan bumi dengan jalan diberikan potensi sifat Tuhan terhadap dirinya. Dalam bahasa Agama, sifat-sifat Tuhan biasa disebut *al-asma al-husna*, yang berjumlah sembilan puluh sembilan. Sebagai contoh Tuhan adalah Maha Pengasih (*al-Rahman*), maka manusia sesungguhnya diperintahkan untuk bersifat pengasih terhadap dirinya dan makhluk lainnya. Namun harus kita sadari bahwa sifat-sifat Tuhan hanya dapat dimanifestasikan manusia dalam bentuk dan cara yang terbatas. Hal itu, selain karena watak keterbatasan manusia, juga dimaksudkan agar manusia tidak mengaku dirinya sebagai Tuhan. Sebaiknya manusia menganggap proses perwujudan sifat-sifat Tuhan sebagai suatu amanah yang harus dijalankan. Tujuannya agar manusia mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang hamba (Susanti, 2020, hal. 94-95).

Eksistensi lain dari manusia di alam ini adalah sebagai hamba Allah yang taat beribadah kepada-Nya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur`an surat az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ٥٦

Artinya : "*Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah (ibadah) kepada-Ku".* (Qs. az-Zariyat: 56)

Sedangkan menurut Musa Asy'ari, bahwa essensi dari seorang hamba *('abd)* adalah ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan terhadap Tuhan. Ketundukan dan ketaatan merupakan sebuah kodrat alamiah yang berlaku bagi kehidupan manusia. Ia terikat oleh *Sunnatullah* atau hukum Tuhan yang diberlakukan di alam semesta. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedudukan manusia di alam semesta ini disamping sebagai *khalifah* yang mampu untuk mengolah alam dengan menggunakan segenap potensi yang dimilikinya, juga sebagai '*abd* yaitu seluruh usaha dan aktivitasnya itu harus dilaksanakan dalam rangka mengabdi kepada Allah SWT. Selain itu, manusia di atas bumi ini juga memiliki tugas lainnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Menjaga kelangsungan hidup.
b. Membangun hubungan sosial.
c. Menghasilkan sebuah karya.
d. Mencari makna hidup.
e. Meningkatkan kesejahteraan hidup.

Jadi essensi seorang *khalifah* adalah kebebasan dan kreativitas, sedangkan seorang *abd* adalah ketaatan dan kepatuhan. Dengan pandangan yang saling keterkaitan ini, maka konsekwensi bagi seorang *khalifah* tidak akan berbuat sesuatu yang berhubungan dengan kemungkaran dan yang bertentangan dengan aturan hukum Tuhan. Agar manusia bisa melaksanakan fungsi kekhalifahan dengan baik, maka manusia perlu diberikan pendidikan, pengajaran, pengalaman, keterampilan, teknologi, dan sarana pendukung yang lainnya (Susanti, 2020, hal. 91-95).

6. Sifat - Sifat Dasar Manusia

Sebagai makhluk yang istimewa, manusia memiliki sifat-sifat dasar yang dijelaskan Allah dalam al-Qur`an. Sifat-sifat ini akana da pada diri manusia. Berikut ini adalah sifat-sifat dasar manusia yang dijelaskan olah al-Qur`an:

a. Manusia sangat kikir, sikap kikir pada manusia dapat dilihat dalam Qs. al-Isra` ayat 100: ” *Dan adakah manusia itu sangat kikir”.*
b. Manusia menjadi makhluk yang paling sering membantah, sikap ini digambarkan dalam Qs. al-Kahfi ayat 18: *“Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah”.*
c. Manusia memiliki sifat suka berkeluh kesah, sikap ini ditunjukkan ketika musibah menumpanya, hal ini digambarkan dala Qs. al-Ma`arij ayat 19-20: “*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesahlagi kikir. Apabila dia ditimpa musibah dia berkeluh kesah. Dan apabila dia mendapat kebaikan ia, dia amat kikir”.*
d. Manusia amat zhalim dan bodoh. Qs. al-Ahzab ayat 72 menjelaskan bahwa: “*Sesungguhnya manusia itu amat Zhalim dan amat bodoh”.*
e. Manusia adalah makhluk yang paling sering mengingkari nikmat, ini tertuang dalam Qs. al-Hajj ayat 66: “*Sesungguhnya manusiaitu sangat mengingkari nikmat”.*
f. Manusia sering bersikap melampaui batas, ini terdapat dalam Qs. Al-Alaq ayat 6-7: “*sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas karena melihat dirinya serba cukup”* (Haromaini, 2020, hal. 23).

7. Potensi Manusia

Secara kategorikal, potensi yang dimiliki manusia terdiri dari dua bagian. Bagian pertama, potensi bawaan yang secara langsung ada dalam diri manusia, yaitu fitrah, kesatuan ruh dan jasad, kemampuan berkehendak dan potensi akal. Bagian kedua, perlengkapan yang mendukung potensi pertama di atas, yaitu: (Muhlasin, 2019, hal. 57)

a. Karakteristik manusia dalam al-Qur`an adalah fitrah.

Dalam bahasa Arab kata fitrah berarti berasal kejadian, kesucian dan agama yang benar. Fitrah dengan arti agama yang benar atau agama Allah adalah arti yang dihubungkan dengan al-Qur`an dalam Qs. ar-Rum: 30.

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ ۗذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ ٣٠

Artinya : *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".* (Qs. ar-Rum: 30)

Sedangkan pengertian fitrah yang berarti kesucian, terdapat dalam hadits yang menyebutkan semua bayi terlahir dalam keadaan fitrah, dalam keadaan suci dan oleh kedua orang tuanya dijadikan sebagai pemeluk Kristen, Yahudi dan Nasrani. Sementara fitrah dengan arti asal kejadian bersinonim dengan kata *ibda* dan *khalq*. Fitrah manusia dalam asal kejadiannya sebagaimana diciptakan Allah, menurut ajaran Islam adalah bebas dari noda dan dosa seperti bayi yang baru lahir dari perut ibunya.

Fitrah dalam pengertian umum selain ia terbebas dari noda dan dosa karena faktor warisan yang berbeda dengan konsep antropologi Kristen yang didasarkan atas konsep dosa waris, fitrah dipahami sebagai potensi bercorak keagamaan yang menyebabkan manusia mempunyai kecenderungan kuat terhadap kebaikan (*hanif*).

Menurut Ibn Taimiyah, pengertian fitrah tidak hanya terbatas pada makna tersebut saja, lebih jauh bahwa potensi fitrah tidak terbatas pada potensi yang bersifat keagamaan semata, tetapi juga mengandung tiga daya kekuatan, yaitu daya intelek (*quwwah al-aql*), yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, daya ofensif (*kuwwah alsahwah*), yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia untuk menginduksi objek-

objek yang menyenangkan dan bermanfaat, daya defensif (*quwwah al-gadhab*), yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan bagi dirinya.

Karena fitrah merupakan potensi dasar perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir dan merupakan pusat dasar dalam bertindak, yang berkembang secara menyeluruh dan bersifat *dinamis-responsif* terhadap lingkungan, menyebabkan potensi fitrah memegang posisi sentral dalam pengembangan kualitas manusia di masa depan.

b. Karakteristik manusia dalam al-Qur`an adalah jasad dan ruh.

Jasad atau *al-Jism* merupakan bagian raga atau badan manusia yang berasal dari tanah. Sering dipandang sebagai pusat kemunculan kebutuhan-kebutuhan kepuasan semata, seperti kebutuhan biologis akan minum, makan, dan kebutuhan seksual. Karena esensinya seperti itu, jasad kadang dipandang rendah, padahal dalam Islam menurut Fattah Jalal, tubuh merupakan tabiat manusia yang harus diperhatikan, karena tubuh atau jasad dapat membantu seseorang dalam menjalankan tugas kemanusiaannya. Sedangkan ruh, secara harfiah berarti angin, *nafs* merupakan hakikat diri manusia yang dengannya manusia dapat hidup dan mengetahui segala sesuatu. Ruh berarti juga zat murni yang hidup. Menurut Syafi'i Ma'arif, karena ruh inilah manusia memiliki kemampuan penalaran, intuisi, kebijakan dan kecerdasan.

c. Manusia memiliki kemampuan untuk berkehendak (*free well*).

Hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah kemampuan berkehendak dalam menentukan prilaku kehidupannya. Hal ini didasarkan pada surat al-Kahfi ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكُمْۗ فَمَنْ شَاۤءَ فَلْيُؤْمِنْ وَّمَنْ شَاۤءَ فَلْيَكْفُرْ...

Artinya : *"Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir…".* (Qs. al-Kahf: 29)

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia memiliki kesadaran berkehendak untuk menerima atau menolak tentang keimanannya kepada Allah SWT. Manusia mempunyai kehendak bebas dan membuatnya mampu melakukan seleksi terhadap elemen-elemen yang bakal berinteraksi dengan fitrah-nya.

d. Karakteristik manusia adalah akal.

Dalam al-Qur`an, banyak ayat yang menerangkan fungsi akal dan dorongan untuk menggunakan akal sebagai alat untuk mengetahui dan bertindak. *Amr* seperti itu seringkali dinyatakan dalam lafadz *aqala, faqiha, dabbara, tafakkara,* dan *tadzakkara.*

Sebagai seorang manusia, kita dituntut untuk mempergunakan akal secara *proporsional* dan *professional* sehingga dapat membedakan dirinya dengan makhluk lainnya (Muhlasin, 2019, hal. 57-59).

B. Kemuliaan dan Kehinaan

1. Kemuliaan Manusia

a. Pengertian Kemuliaan Manusia

Kemuliaan dari segi bahasa : keluhuran, keagungan. Dalam bahasa Inggris kemuliaan disebut *nobelity, Nobelity: it's root word from magnify : to couse to be held in greater esteem or respect* : yaitu usaha untuk mempunyai penghargaan tertinggi terhadap seseorang. Sedangkan dalam bahasa Arab kemuliaan disebut *al-Karāmah* (الكرآمة) yang terambil dari huruf *kaf, ra'* dan *mim*, yang

mengandung makna kemuliaan, serta keistimewaan sesuai objeknya (Dawang, 2011, hal. 28).

Kemuliaan adalah anugerah yang hanya diberikan kepada manusia, dan tidak diberikan kepada maujud lain yang ada di bumi. Hal ini dapat kita lihat dalam surat al-Isra` ayat 70: (Yazdi, 2016)

۞ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا ۝ ٧٠

Artinya : *Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.* (Qs. al-Isra`: 70).

Kemuliaan manusia merupakan salah satu tipologi terpenting terhadap hakikat manusia, atas dasar kemuliaan itulah Allah Swt menitahkan kepada para malaikat untuk bersujud di hadapan manusia. Manusia adalah entitas yang penciptaannya dalam bentuk dan corak yang paling indah; karena itu mahkota kemuliaan diletakkan di kepalanya dan superioritasnya diumumkan di atas seluruh makhluk dan entitas di alam semesta (Islamquest.net, 2012).

b. Macam-Macam Kemuliaan Manusia

1) Kemuliaan Zat

Allah SWT menciptakan manusia sedemikian rupa, sehingga jika dibandingkan dengan maujud lain ia mempunyai potensi, sarana dan kelebihan yang lebih banyak dari sisi bangunan wujudnya. Alhasil, manusia memiliki kelebihan dan kekayaan yang lebih banyak. Anugerah kemuliaan jenis ini, pada hakikatnya menjelaskan tentang adanya perhatian khusus Allah SWT kepada spesies manusia. Dan, setiap manusia, siapa pun dia, memiliki kemuliaan ini. Karena itu, sama sekali tidak tepat jika ada orang menyombongkan diri kepada maujud lain karena telah memiliki kemuliaan ini; dan, juga tidak pantas dan tidak

boleh menganggapnya sebagai ukuran kesempurnaan kemanusiaan dirinya, atau memuji diri karenanya. Tetapi justru harus memuji Allah, yang telah menciptakan maujud (manusia) dengan dibekali kelebihan tersebut.

2) Kemuliaan Ikhtisabi

Kemuliaan *iktisabi* adalah berbagai kemuliaan yang diraih manusia secara *ikhtiyari* di bawah naungan iman dan amal saleh. Kemuliaan ini bangkit dari kehendak manusia dan merupakan ukuran nilai-nilai kemanusiaan dan kedekatan dengan Allah SWT. Dengan kemuliaan *ikhtisabi* ini seseorang dapat dikatakan lebih baik atau unggul dibandingkan orang lain. Setiap manusia diberi potensi untuk mencapai kemuliaan jenis ini. Tetapi sebagian mereka mencapainya dan sebagian lagi tidak. Dengan begitu, dalam kemuliaan *ikhtisabi*, tidak semua manusia lebih tinggi dari maujud lain, tidak semua manusia lebih rendah dari maujud lain, dan tidak semua manusia sama dengan maujud lain. Pada hakikatnya, kemuliaan ini hanya dapat diraih melalui kehendak dan ikhtiar manusia, dengan berfondasi pada takwa (Yazdi, 2016).

c. Dasar Kemuliaan Manusia

Dalam pandangan al-Qur`an, manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang bertakwa. Mereka mempunyai kedudukan tertinggi dari kemuliaan manusia. Dapat disimpulkan, ketika kita pembicaraan tentang pengaruh takwa dalam kajian-kajian agama, hal itu akan menjadi satu bentuk petunjuk langsung yang memengaruhi kedudukan dan kemuliaan manusia, secara individu dan sosial.

Dalam al-Qur`an Allah SWT menetapkan takwa sebagai satu-satunya ukuran kemuliaan. Takwa sendiri merupakan hasil makrifat dan amal saleh. Yakni, takwa dapat diraih ketika seseorang sudah mendapatkan ilmu yang benar dan amal yang saleh. Dalam al-

Qur`an, ayat-ayat seperti pada ayat 21, 177, 179 dan 183 dalam Surah al-Baqarah menjelaskan bahwa takwa bergantung kepada amal saleh. Juga, pada ayat 6 Surah Yunus dan ayat 18 Surah al-Hasyr, yang menunjukkan bahwa kebertakwaan seseorang bergantung kepada makrifatnya. Jika sifat diri yang bernama kemuliaan bergantung kepada sifat diri yang lain yang bernama takwa, maka itu berarti ada dan tidak adanya kemuliaan, *huduts* dan *baqa*-nya kemuliaan serta kuat dan lemahnya kemuliaan, mengikuti ada dan tidak adanya takwa, *huduts* dan *baqa*-nya takwa serta kuat dan lemahnya takwa (Yazdi, 2016).

2. Kehinaan Manusia

Kehinaan menurut bahasa Arab berasal dari kata *ahaana* yang berarti menghina, menyerang, merendahkan, dan melecehkan. Sedangkan menurut KBBI kehinaan berasal dari kata dasar hina yang rendah kedudukannya,pangkatnya, martabatnya (KKBI Online).

Amirul mukminin Umar bin Khatabb radhiyallahu anhu pernah berkata: “Sesungguhnya kita dulu sehina-hinanya kaum kemudian Allah memuliakan kita dengan Islam. Maka selama kita mencari kemuliaan dengan selain yang Allah muliakan kita dengannya ini (Islam) maka Allah akan menghinakan kita.”

Raghib berkata,”Hina selama timbul dari diri manusia atas dirinya sendiri maka ini perasaan yang terpuji sebagaimana firman Allah: ”*Rendah diri pada sesama muslim dan tegas atas orang-orang kafir*.” (Qs. Al Maidah: 54)

Allah juga berfirman,” *Dan sungguh Allah telah menolongmu dalam perang Badar saat kamu hina. Maka bertaqwalah kepada Allah supaya kamu bersyukur*.”(Qs. Ali Imran: 123). Adapun hina jika pada selain itu maka maknanya adalah sesuatu yang buruk, karena sungguh kemuliaan milik Allah, rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Diantara sebab kehinaan manusia yang Allah jadikan hukuman adalah karena

kemaksiatan kepada-Naya dan menyelisihi perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya (Riyadhul Qur`an, 2020).

3. Faktor yang Mengancam Kemuliaan Manusia dan Menjadi Penyebab Kehinaan Manusia

Adapun faktor yang dapat mengancam kemuliaan manusia dan membuatnya menjadi hina adalah sebagai berikut:

a. Kelalaian Diri

Kelalaian di sini merupakan keadaan di mana seorang manusia kehilangan fokus dan perhatian terhadap Allah dan apa yang diinginkan Allah. Al-Qur`an dalam hal ini menyatakan, *"Dan sesungguhnya Kami ciptakan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari bangsa jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi mereka tidak mempergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka mempunyai mata (tetapi) mereka tidak mempergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) mereka tidak mempergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."* (Islamquest.net, 2012).

b. Hawa Nafsu

Sebagian ayat al-Qur`an memperkenalkan hawa nafsu sebagai faktor kejatuhan dan terpuruknya manusia dari kedudukannya yang tinggi. Misalnya pada ayat 18 surah al-Kahf (18) yang artinya: (Islamquest.net, 2012).

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهٗ وَلَا تَعْدُ عَيْنٰكَ عَنْهُمْۚ تُرِيْدُ زِيْنَةَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَلَا تُطِعْ مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهٗ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوٰىهُ وَكَانَ اَمْرُهٗ فُرُطًا ٢٨

Artinya : *"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya, janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan urusannya senantiasa melewati*

batas." (Qs. Al-Kahf: 28)

Hawa nafsu menculik hati manusia dan tidak membiarkan hati sebagai kediaman untuk masuknya cahaya iman dalam diri manusia. Mengikuti hawa nafsu akan mengantarkan manusia pada satu tempat yang disebutkan al-Qur`an sebagai, *"Kemudian kami kembalikan mereka ke tempat yang paling rendah.*

c. Cinta Dunia

Menggandrungi materi secara berlebihan dan cinta dunia akan menyeret manusia ke jalan penyimpangan dan dosa; karena penyalahgunaan manusia terhadap dunia dan ketergantungan terhadapnya menyebabkan manusia tertipu, terkecoh dan lalai dari mengingat akhirat, *"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami. tempat mereka itu ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan.* Setan, melakukan penetrasi dalam diri manusia melalui hawa nafsu dan menyokong segala perbuatan nafsu. Setan mengindahkan segala perbuatan keji dan mewas-wasi manusia dalam setiap gerak-geriknya. Di samping itu, setan memberikan janji-janji palsu dan ketakutan terhadap masa depan serta menahannya untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, *"Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah menghiasi perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk.*"

Karena itu, salah satu patologi serius yang berpotensi menjathukan nilai kemuliaan manusia adalah terpenjaranya akal

manusia dalam tawanan segala keinginan hawa nafsu. Seseorang yang akalnya berada dalam tawanan nafs ammarah dan segala keinginan hawa nafsunya, bagaimana mungkin dapat meraup manfaat kemuliaan dan kedudukan menjulang manusia.

Ayat-ayat ini merupakan salah satu dalil yang menginjak-injak kemuliaan manusia dan terpuruknya manusia dari maqam khilafah ke tempat yang paling rendah dan lebih rendah dari itu yaitu meminggirkan akal dan menjadi pengikut hawa nafsu secara membabi buta. (Islamquest.net, 2012).

d. Sombong

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan at Tirmidzi di dalam Sunannya dari hadits Abdullah bin Amru bin Ash *radhiyallahu anhuma* bahwasanya Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِي صُوَرِ الرِّجَالِ يَغْشَاهُمْ الذُّلُّ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَيُسَاقُونَ إِلَى سِجْنٍ فِي جَهَنَّمَ يُسَمَّى بُولَسَ تَعْلُوهُمْ نَارُ الْأَنْيَارِ يُسْقَوْنَ مِنْ عُصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ طِينَةَ الْخَبَالِ

"Pada hari kiamat orang-orang yang sombong akan digiring dan dikumpulkan seperti semut kecil, di dalam bentuk manusia, kehinaan akan meliputi mereka dari berbagai sisi. Mereka akan digiring menuju sebuah penjara di dalam Jahannam yang namanya Bulas. Api neraka yang sangat panas akan membakar mereka. Mereka akan diminumi nanah penduduk neraka, yaitu thinatul khabal atau lumpur kebinasaan." (RiyadhulQur`an, 2020).

e. Kemiskinan

Boleh jadi tiada satu pun faktor yang melebihi kemiskinan yang berpotensi menginjak-injak kemuliaan dan keagungan manusia. Masalah ini merupakan maslah yang tidak dapat diingkari; karena kemiskinan dan kefakiran kemuliaan manusia terinjak-injak; karena itu Imam Ali As bersabda: "*Allahumma shun wajhi bil yasar wala tabdzul jahiya biliqthar*" (Ya Tuhanku! Peliharalah (keanggunan) mukaku dengan kelonggaran hidup dan janganlah hinakan wajahku

dengan kemiskinan dan kefakiran." Atau bersabda, "*Anna al-Faqr mudzillatun linnafs*..." (Sesungguhnya kefakiran memberikan kehinaan terhadap diri..) dan "*al-faqr maut al-akbar*" (Kefakiran adalah kematian besar)." Atau yang disebutkan dalam riwayat, "Kada al-faqru an yakuna kufran." (Sesungguhnya kefakiran itu mendekati kekufuran) boleh jadi tengah menengarai masalah ini.

Sabda Imam Ali As yang menandaskan masalah ini bahwa kefakiran akan menghilangkan kehormatan manusia dan menyebabkan kehormatan dan kemuliaannya terinjak-injak. Manusia miskin akan terpaksa menginjak-injak kemuliaan dan kehormatan diri serta melabuhkan harapan kepada para hamba Tuhan dan di sinilah faktor-faktor mencari muka dan berbuat pretensi muncul. Dengan mencari-cari muka dan berbuat pretensi membuat keagungan jiwa dan kemuliaan manusia jatuh hingga beberapa derajat.

Namun patut disebutkan bahwa kemiskinan dan kefakiran bagi para wali Allah Swt dan manusia bertakwa adalah kehormatan dan menjadi penyebab kesempurnaan mereka. Hanya saja, berapa persen anggota masyarakat yang telah mencapai derajat takwa dan menggondol prestasi seabgai wali Allah yang mampu bertahan di hadapan serangan kemiskinan dan kondisi serba-kekurangan kemudian menjadikannya sebagai tangga untuk mencapai kesempurnaan jiwa? Apabila demikian adanya maka seluruh riwayat yang mencela dan mengkritis kefakiran, seperti beberapa riwayat di atas, tidak akan disebutkan. Dan tentu saja pada masyarakat miskin dan tertinggal, akan terdapat banyak manusia-manusia arif, beriman dan bertakwa, sementara kondisinya tidak demikian adanya. Bahkan sebaliknya.

f. Tamak

Salah satu faktor penghalang asasi manusia mencapai kemuliaan insaniah adalah tamak. Boleh jadi manusia tamak, untuk mencapai apa yang diidam-idamkannya, rela menghinakan dan merendahkan dirinya. Karena itu, Imam Ali As bersabda, "*Man thama'a dzalla wa ta'na*" Barang siapa yang tamak maka ia akan menjadi hina." (Islamquest.net, 2012).

C. Tafsir Tahlili

1. Pengertian Tafsir Tahlili

Menurut bahasa, *at-tahlili* berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang artinya melepas, mengurai, keluar, atau menganalisis. Sedangkan menurut istiah tafsir tahlili ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an dengan memaparkan segala aspek yang berkaiatan dengan ayat serta menerangkan makna yang tercangkup sesuai keahlian mufassir. Metode ini menerangkan arti ayat-ayat al-Qur`an dari berbagai segi sesuai urutan surat dalam mushaf dengan mengedepankan kandungan kosa kata, hubungan antar ayat, hubungan antar surat, *asbab an-nuzul*, hadis-hadis yang berhubungan, pendapat para ulama salaf, serta pendapat sendiri (Samsurrohman, 2014, hal. 120).

Metode tahlili seringkali digunakan oleh ulama klasik dan pertengahan dan mengikuti pola pembahasan secara panjang lebar (*itnab*) dan sebagian lain menggunakan pola singkat (*musawah*). Mereka sama-sama menafsirkan al-Qur`an dengan metode tahlili, namun dengan corak yang berbeda. Salah satu yang menonjol dari metode ini adalah mufassir akan menganalisis dari berbagai dimensi terhadap ayat yang ditafsirkan.

2. Karya yang Menggunakan Tafsir Tahlili

Ciri-ciri metode tahlili adalah dalam penerapannya mengikuti metode *ma`tsur* dan *ra'yi.* Kitab tafsir yang menggunakan metode ma`tsur antara lain: (Zaini, 2015, hal. 91).

a. *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur`an*, karangan imam Ibn Jarir al-Thabary (w. 310 H).
b. *Ma'alim al-Tanzil* yang dikenal dengan tafsir al-Manqul, karangan imam al-Baghawy (w. 516 H).
c. *Tafsir al-Qur`an al-Azhim* (Ibn Katsir) karangan Ibn Katsir (w. 774 H).
d. *Tafsir al-Durr al-Mansur fi Tafsir al-Ma'sur* karya al-sayuti (w. 911 H).

Sedangkan dalam kelompok tafsir yang menggunkan *bi al-ra`yi* antara lain:

a. *Tafsir al-Khazin* karangan al-Khazin (w. 741 H).
b. *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta`wil* karangan al-Baidhawi (w. 691 H).
c. *Tafsir al-Kassyaf* karangan al-Zamakhsyari (w. 538 H).
d. *Tafsir `Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur`an* karangan al-Syirazi (w. 606 H).
e. *Tafsir al-Kabir wa Mufatih al-Ghaib* karangan al-Fakhr al-Razi (w. 606 H).
f. *Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur`an* karangan Thantawi Jauhari.
g. *Tafsir al-Manar* karangan Muhammad Rasyid Ridha (w. 1935).

3. Cara Menggunakan Tafsir Tahlili

Metode tahlili yang digunakan oleh mufassir dilakukan dengan menempuh cara sebagai berikut:

a. Memberikan keterangan global bagi surat dan menjelaskan maksudnya yang mendasar.
b. Menjelaskan arti kata-kata yang sulit.
c. Menjelaskan garis besar maksud beberapa ayat.
d. Menjelaskan konteks ayat.

e. Menerangkan sebab-sebab turun ayat.
f. Memperhatikan keterangan-keterangan yang berasal dari Nabi, sahabat dan tabi`in.
g. Memahami disiplin ilmu tertentu (Hasan Zaini, 2015, Hal. 91-92)

4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Tahlili

Metode tafsir tahlili memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur`an. Ciri-ciri dari tafsir ini ada yang berbentuk tafsir *bi al-ma`tsur* dan *bi al-ra'yi.* Pada tafsir *bi al-ma`tsur*, pendapat mufasir sulit ditemukan karena penafsiran yang dilakukan dengan riwayat yang ada. Sebaliknya, pendapat mufasir dapat dengan mudah ditemukandalam bentuk *bi al-ra`yi.* Adapun kelebihan yang dimiliki metode tafsir tahlili ini adalah sebagai berikut:

a. Ruang lingkupnya sangat luas.
   Karena ruang lingkupnya sangat luas, maka mufasir dapat menggunakan bentuk *bi al-ma`tsur* dan *bi al-ra`yi.*
b. Memuat berbagai ide.
   Metode ini memberikan kesempatan yang luas kepada mufasir untuk mencurahkan ide dalam menafsirkan al-Qur`an.

Sedangkan kekurangan yang dimiliki oleh metode tahlili ini adalah sebagai berikut:

a. Ayat-ayat al-Qur`an seolah-olah bertentangan.
   Kadang-kadang penafsiran dengan menggunakan metode tahlili menimbulkan kontradiktif. Hal ini dapat menimbulkan praduga bahwa al-Qur`an tidak konsisten dalam memberikan petunjuk.
b. Melahirkan penafsiran yang subjektif.
   Banyak peluang bagi mufasir untuk menuangkan gagasan seringkali membuatnya subjektif dalam menafsirkan al-Qur`an.
c. Masuknya pemikiran dan riwayat *isra`iliyat.*

Karena mufasir tidak dibatasi untuk mengemukakan pemikiran, pemikiran *isra`iliyat* pun dapat masuk (Samsurrohman, 2014, hal. 130-134).

D. Penjelasan Qs. al-Fajr

Ayat-ayat dalam surat ini diturunkan sebelum Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah. Namanya adalah al-Fajr yang disepakati oleh para penulis mushaf, para perawi hadits, dan para perawi tafsir. Tidak ada nama lain bagi kumpulan ayat ini kecuali nama tersebut.

Surah ini merupakan wahyu ke-10 yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. Ia turun sebelum surat ad-Dhuha dan sesudah surat al-Fiil. Ayat-ayatnya berjumlah 30 ayat menurut cara perhitungan ulama Kuffah dan Syam, dan 32 ayat menurut cara perhitungan ulama Mekkah dan Madinah, karena ayat 15 mereka jadikan dua ayat yakni awalnya sampai kata *wa na' ammahu* satu ayat, dan selebihnya satu ayat lagi sampai *akraman.* Demikian juga ayat 16 mereka jadikan dua ayat, yang pertama sampai kata *rizqahu* lalu lanjutnya ayat berdiri sendiri sampai dengan *ahanan* (Shihab, 2017, hal 241-242).

Secara umum surat ini merupakan salah satu mata rantai juz yang membisikkan hati manusia kepada iman, taqwa, kesadaran, dan kehati-hatian. Akan tetapi, ia mengandung bermacam-macam kesan, perjalanan, dan bayang-bayang. Bermacam-macam jenisnya, tetapi dari keanekaragaman dan segalanya terbentuk dalam sebuah lagu dengan beraneka irama dan memberikannya kesan yang sama.

Dalam surat ini dijelaskan pola pandang manusia yang tidak beriman dan tata nilai mereka yang tidak berdasarkan iman, yang diungkapkan dengan warna dan kesan khusus dalam surat al- Fajr ayat 15-16. Kemudian disanggahlah pola pandang dan pola pikir seperti ini dengan menjelaskan hakekat keadaan mereka sebenarnya (Quthb, 2003, hal: 262).

E. Penelitian Relevan

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam penulisan skripsi, artikel, jurnal, maupun buku, maka peneliti melakukan kajian pustaka mengenai buku, artikel, jurnal, atau skripsi yang mengangkat tema yang hampir sama yaitu "Kemuliaan dan Kehinaan Manusia dalam Al-Qur`an (Kajian Tafsir Tahlili Qs. Al-Fajr Ayat 15-20)" beberapa penelitian yang membahas hal yang hampir sama dengan pembahasan peneliti antara lain:

1. **Skripsi Muh. Dawang**

   Skripsi ini berjudul "Kemuliaan manusia dalam al-Qur`an (kajian tahlili surat al-Isra' ayat 70) membahas pokok masalah yaitu menjelaskan kandungan surat al-Isra' ayat 70 tentang kemuliaan manusia dan fungsi kemuliaan dalam kehidupan sosial.

   Dalam megungkapkan kemuliaan manusia dalam al-Qur`an surat al-Isra' ayat 70, Muh. Dawang menggunakan metode tahlili dengan menjelaskan setiap kosa kata dilanjutkan membahas frase dan klausanya dengan mikro analisis tekstual. Dengan mengungkap kemuliaan manusia pada surat al-Isra' ayat 70 manusia diajarkan untuk mensyukuri potensi yang diberikan oleh Allah SWT. Untuk mengelola alam ini sebagai panduan dalam meniti kehidupan yang rukun dan damai dalam masyarakat.

   Adapun yang menjadi persamaan dengan kajian yang dilakukan Muh. Dawang adalah dari segi jenis penelitian, yaitu kajian pustaka (*library research*) dan dari segi tema yang akan dikaji yaitu tentang kemuliaan manusia serta kesamaan dalam hal metode yang digunakan yaitu metode tahlili (analisis). Sedangkan perbedaannya terletak pada ayat yang akan dikaji.

2. **Skripsi Tien Pratiwi**

   Skripsi Tien Pratiwi, Jurusan Ilmu al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo yang berjudul " Konsep

kehormatan manusia dalam al-Qur`an dan relevansinya dengan kehidupan masyarakat".

Skripsi ini membahas tentang kehormatan manusia dalam al-Qur`an, dimana harga diri dan kehormatan manusia adalah suatu hal yang sangat dijunjung tinggi oleh manusia. Dimana relevansi terhadap masyarakat modern adalah sebagai sebuah kritikan, karena keturunan, kekayaan, jabatan dan pekerjaan bukanlah yang menjadi aspek kehormatan manusia tetapi ketaqwaan yang menjadi dasar utama manusia mencapai kehormatan.

Adapun yang menjadi persamaan dengan kajian yang dilakukan oleh Tien Pratiwi adalah dari segi jenis penelitian, yaitu kajian pustaka (*library research*) dan dari segi tema yang akan dikaji yaitu tentang kehormatan manusia yang hampir sama dengan kemuliaan manusia. Sedangkan yang menjadi perbedaan terletak pada metode yang dilakukan, dimana metode yang digunakan adalah metode tematik sedangkan metode yang penulis gunakan adalah metode tahlili.

3. Tesis Salma Ultum Fatimah

Tesis Salma Ultum Fatimah, Jurusan Ilmu al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2023 yang berjudul "Konsep Kemuliaan Manusia dalam Al-Qur`an Perspektif Tafsir Maqasidi Jasser Auda dan Abdul Mustaqim".

Tesis ini membahas tentang kemuliaan manusia dalam al-Qur`an menurut tafsir Maqasidi Jasser Auda dan Abdul Mustaqim. Dalam hal ini ia menjelaskan bahwa dalam realitanya kemuliaan manusia diukur dari kelas atau stratifikasi sosial, seperti kekayaan, kekuasaan atau wewenang, jabatan dan ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam al-Qur`an dijelaskan bahwasanya kemuliaan tidak hanya terbatas pada fisik atau kebendaan, melainkan pada hal yang bersifat hakiki dan subtansial.

Adapun yang menjadi persamaan dengan kajian yang dilakukan oleh Salma Ultum Fatimah adalah dari segi jenis penelitian, yaitu kajian pustaka (*library research*) dan dari segi tema yang akan dikaji yaitu tentang kemuliaan manusia. Sedangkan yang menjadi perbedaan terletak pada metode analisis yang dilakukan, dimana metode analisis data yang digunakan adalah metode hermeneutika-krisis sedangkan metode yang penulis gunakan adalah metode tahlili.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003, hal. 27). Studi pustaka dalam sebuah proposal penelitian kualitatif dapat berisikan teori dan konsep-konsep yang akan dipakai oleh peneliti untuk menginterprestasikan data, penelitian ini fokus mengkaji tentang " Kemuliaan dan Kehinaan Manusia dalam Al-Qur`an (Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-Fajr Ayat 15-20)".

Penelitian kepustakaan ini juga disebut dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang ada di perpustakaan (Zed, 2004, hal. 3-5)**.** Ada dua makna pelaksanaan kajian pustaka untuk peneliti. *Pertama*, melalui kajian pustaka peneliti dapat lebih memahami secara teoritis dan konseptual tentang ide-ide pokok penelitian seperti yang tergambar pada pertanyaaan penelitian. *Kedua*, kajian pustaka dengan menelusuri berbagai teori yang berkaitan. Pada akhirnya peneliti dapat menemukan teori yang relevan yang selanjutnya dapat diangkat menjadi kajian teori sebagai pijakan dalam penelitan, yang dapat menuntun penulis dalam merumuskan asumsi dasar serta hipotesis penelitian (Sanjaya, 2013, hal. 205).

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian yang akan menghasilkan sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi tentang " Kemuliaan dan Kehinaan Manusia dalam Al-Qur`an (Kajian Tafsir Tahlili Qs. Al-Fajr Ayat 15-20)".

Adapun metode atau langkah-langkah yang dapat digunakan dalam penelitian kepustakaan, antara lain:

1. Pencarian kata kunci.
2. Pencarian subjek.
3. Mencari buku dan artikel ilmiah terkini.
4. Pencarian kutipan dalam sumber-sumber ilmiah.

5. Pencarian melalui bibliografi yang diterbitkan.
6. Mencari melalui sumber orang.
7. Penjelajahan sistematis, terutama sumber teks lengkap yang diatur dalam pengelompokan subjek yang dapat diprediksi.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006, hal. 129). Sumber data pada penelitian *library research* ini dapat dibagi dua, yakni terdiri atas buku utama atau sumber data primer dan buku penunjang atau sumber data sekunder (Subagyo, 2006, hal. 109).

a. Sumber data primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah al-Qur`an itu sendiri dan kitab tafsir yang berkaitan dengan kemuliaan dan kehinaan manusia pada surat al-Fajr ayat 15-20, diantara kitab tafsir yang penulis pakai adalah kitab Tafsir al-Munir Aqidah, Syari`ah, Manhaj karya Wahbah az-Zuhaili, kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur`an* karya Sayyid Qutbh, kitab Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, dan lain sebagainya.

b. Sumber data Sekunder

Data sekunder merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data-data yang telah ada, selajutnya dilakukan analisa dan interpretasi terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penulisan (Sutopo, 2006, hal. 82)

Dalam hal ini penulis merujuk pada al-Qur`an terjemah, kitab-kitab tafsir, buku-buku, karya-karya ilmiah, jurnal, artikel, internet, dan karya-karya lain yang dapat membantu penulisan skripsi ini.

C. Metode Pendekatan

Pendekatan adalah proses, cara, atau usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti, juga dapat

berarti metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian atau penggunaan teori suatu bidang ilmu untuk mendekati suatu masalah. Adapun jenis pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir. Adapun beberapa pendekatan yang digunakan peneliti dalam menyusun skripsi ini antara lain:

1. **Pendekatan Tafsir**

   Dengan menggunakan pendekatan tafsir berarti menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur`an, ayat demi ayat, surah demi surah, sebab-sebab turunnya dan lain sebagainya, yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu ini. Adapun yang menjadi fokus dari kajian ini adalah kemuliaan dan kehinaan dalam Qs. al-Fajr ayat 15-16.

2. **Pendekatan Teologi**

   Adapun pendekatan teologi yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama dan meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Ilmu teologi adalah ilmu yang mampu menanamkan keyakinan beragama (Islam) terhadap orang lain dan mampu menghilangkan keraguan dengan menggunakan argumentasi (Risnawati, 2018, hal. 10-11)

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan), yakni membaca buku-buku, kitab tafsir, literatur maupun karya ilmiah (jurnal, skripsi, tesis dan artikel) yang memiliki kaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas. Buku-buku atau literatur yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan kemuliaan dan kehinaan manusia dalam Qs. al-Fajr ayat 15-60, serta kitab tafsir yang ada kaitannya dengan masalah-masalah tersebut.

E. Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian karena dengan analisis inilah data yang ada akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian (Mahmud, 2011, hal. 189). Analisis data juga merupakan rangkaian kegiatan penelaah, pengelompokan, sistematis, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Untuk sampai pada proses akhir penelitian, setelah data-data semua terkumpul, baik itu data primer maupun sekunder, maka dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis kualitatif, yakni penegasan teknik dan interpretasi data, hal ini teknik analisis mencakup reduksi dan kategorisasinya, selanjutnya diinterpretasikan dengan berfikir induktif.

Teknik ini merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan yang kemudian dianalisis sesuai dengan materi yang dibahas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode tahlili *(analisis)* yaitu suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang akan dikaji dengan tujuan mendapatkan makna yang benar dari setiap bagian ayat. Metode pengolahan data yang biasanya dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
2. Menjelaskan syarah mufrodat.
3. Menjelaskan sebab-sebab atau *Asbab an- Nuzul* turunnya ayat.
4. Menerangkan hubungan *(munasabah)* baik ayat yang satu dengan ayat yang lainnya atau surat satu dengan surah yang lainnya.
5. Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas.
6. Menjelaskan makna dan maksud yang terkandung dalam ayat yang bersangkutan.

BAB IV
PEMBAHASAN

A. Kajian Ayat Qs. al-Fajr [89]: 15-20

1. Kajian Terhadap Nama Surah al-Fajr

a. Penamaan Surat

Ayat-ayat surat ini disepakati turun sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Namanya adalah *al-Fajr*, tanpa *wauw* yang sedikit berbeda dengan bunyi ayatnya yang pertama. Penamaan ini juga disepakati oleh para penulis mushaf, para perawi hadits dan para pakar tafsir. Tidak ada nama lain bagi kumpulan ayat ini kecuali nama tersebut (Shihab, 2003, hal: 241).

Surat ini dinamakan surat *al-Fajr* karena dimulai dengan firman Allah SWT (وَٱلۡفَجۡرِ ١ وَلَيَالٍ عَشۡرٖ ٢) "*demi fajar, demi malam yang sepuluh."* (al-Fajr: 1-2). Ini merupakan sumpah yang agung dengan fajar shubuh yang cahayanya bersinar setiap hari, bahwa sungguh orang-orang kafir akan disiksa (az-Zuhaili, 2014, hal: 513).

Surat ini secara umum merupakan salah satu mata rantai yang membisikkan hati manusia kepada iman, takwa, kesadaran dan kehati-hatian. Akan tetapi, ia mengandung bermacam-macam perjalanan, kesan dan bayang-bayang. Bermacam-macam jenisnya, tetapi dari keanekaragaman dan susunannya terbentuk sebuah lagu dengan beraneka irama dan memberikan kesan yang sama (Quthb, 2003, hal: 262).

b. Munasabah Surat

Munasabah surat al-Ghasyiyah dengan surat ini adalah:

1) Dalam surat yang telah lalu, Tuhan telah menerangkan bahwa pada hari kiamat ada muka yang suram dan ada pula muka yang berseri-seri. Dalam surat ini Allah menjelaskan beberapa golongan yang mendustakan, akan bermuka suram pada hari

kiamat. Sebaliknya, beberapa orang-orang beriman berseri-seri mukanya.

2) Sumpah yang dipergunakan sebagai pembuka surat ini adalah dalil yang membenarkan apa yang terkandung dalam penutup surat yang telah lalu, yaitu janji baik dan janji buruk.

c. Kandungan Surat

Surat ini mengandung sumpah bahwa orang-orang kafir pasti akan diazab, sebagaimana umat terdahulu, yaitu kaum `Ad dan kaum Tsamud yang menyangkal kebenaran. Selain itu, surat ini menandakan bahwa nikmat-nikmat yang diperoleh seseorang atas pemberian Allah bukan menjadi tanda bahwa orang itu akan menjadi orang yang paling mulia di sisi-Nya, sebagaimana malapetaka yang menimpa seseorang bukan berarti dibenci oleh Allah, tetapi itu semua hanyalah ujian belaka.

Juga menerangkan bahwa pada hari kiamat kelak, orang-orang kafir sangat berkeinginan bisa kembali hidup di dunia untuk bisa menebus kesalahan-kesalahannya dan memperbanyak amal saleh. Sebaliknya, orang yang mendapatkan kerhidhaan Allah diberi hak menjumpai Allah pada setiap saat (Shiddieqy, 2011, hal. 553).

d. Keutamaan Surat

An-Nasa`I meriwayatkan dari Jabir, dia berkata: “Suatu hari Mu`adz sholat. Lantas ada seorang laki-laki datang dan shalat bersamanya. Kemudian Mu`adz memperpanjang bacaan shalat. Lantas lelaki itu pergi dan sholat sendiri lagi di sisi masjid. Lantas setelah selesai shalat, lelaki tersebut pergi. Hal itu diketahui oleh Mu`adz, dia berkata: “Dia adalah orang munafik.” Kejadiaan itu dilaporkan kepada Rasulullah, lantas Rasulullah bertanya kepada lelaki itu dan dia menjawab: “Wahai Rasulullah, aku datang dan shalat bersamanya. Lantas dia memperpanjang bacaan shalatnya. Kemudian aku pergi dan shalat sendiri di sisi masjid. Setelah itu aku

pergi dari masjid." Setelah itu, Rasulullah bersabda: "wahai Mu`adz, apakah engkau ingin membuat orang lari dari agama ini ? mengapa kamu tidak membaca surat al-A`la, asy-Syams, dan al-Fajr?" (az-Zuhaili, 2014, hal: 515).

e. Ayat dan Terjemahan

فَاَمَّا الْاِنْسَانُ اِذَا مَا ابْتَلٰىهُ رَبُّهٗ فَاَكْرَمَهٗ وَنَعَّمَهٗۙ فَيَقُوْلُ رَبِّيْٓ اَكْرَمَنِۚ ١٥ وَاَمَّآ اِذَا مَا ابْتَلٰىهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهٗۙ فَيَقُوْلُ رَبِّيْٓ اَهَانَنِۚ ١٦ كَلَّا بَلْ لَّا تُكْرِمُوْنَ الْيَتِيْمَۙ ١٧ وَلَا تَحٰٓضُّوْنَ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِۙ ١٨ وَتَأْكُلُوْنَ التُّرَاثَ اَكْلًا لَّمًّاۙ ١٩ وَّتُحِبُّوْنَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّاۗ ٢٠

Artinya : *Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku". Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim. Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin. Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang bathil). Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.* (Qs. Al-Fajr : 15-20)

f. Makna Mufradat

1) أَكْرَمَنِ

Kata (اكرمه) *akramahu* terambil dari kata (كرم) *karuma* yang digunakan untuk menggambarkan kesempurnaan sesuatu sesuai dengan objeknya. Kata (اكرام) *ikram* menurut sementara ulama adalah terhantarkannya kepada manusia apa yang bermanfaat baginya tanpa kekeruhan dan kerendahan dan juga dalam arti menjadikan seseorang terhormat (Shihab, 2003, hal. 252).

2) أَهَانَنِ

Kata (أَهَانَنِ) *Ahaanani* secara etimologi adalah menghinakanku dengan kefakiran. La tidak bersyukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat anggota tubuhnya yang sempurna dan kesehatan badannya (al- Jaziri, 2017, hal. 915).

3) ٱلۡيَتِيمَ

Kata يَتِيمَ memiliki tiga bentuk kata dasar pertama yatama-yaitimu-yutman-yatman, kedua yatima-yaitamu-yutman-yatman, ketiga yatuma-yaitumi-yutman-yatman. Secara etimologi adalah sesuatu yang unik, yang tidak memiliki persamaan. Secara terminologi adalah anak di bawah umur yang kehilangan Ayahnya, bertanggung jawab terhadap kehidupannya dalam hal didikan dan pendidikan. (Shihab, M. Quraish, 2007, hal. 1106)

Menurut Syaikh Abdurrahman bin Nasir dalam tafsirnya bahwa anak yatim adalah anak-anak kecil yang tidak memiliki orang untuk menafkahi mereka, sehingga mereka biasanya adalah orang-orang yang membutuhkan, mereka tidak mampu mengurusi kemaslahatan diri mereka sendiri dan tidak ada orang yang mencari nafkah untuk mereka. (al-Sa'di, 1426 H, hal. 124)

Kata yatim dalam Al-Qur'an dengan segala bentuknya sebanyak 23 kali. Bentuk tunggal 8 kali, bentuk dua 1 kali dan jamak 14 kali. Diantaranya: Qs. Al- Baqarah [2]: 177, 83, 215 dan 220, Qs. Al-Nisa [4]: 2, 6, 8 dan 12, Qs. Al-An'am [6]: 152, Qs. Al-Anfal [8]: 41, Qs. Al-Isra'[17]: 34, Qs. Al-Kahfi [18]: 82 dan 83, Qs. Al-Hasyr [59]: 7, Qs. Al-Dahr [76]: 8, Qs. Al-Fajr [89]: 15-20, Qs. Al-Balad [90]: 11-12 dan 15, Qs. Al-Humazah [104]: 1-7, Qs. Al-Ma'un [107]: 1-7, Qs. Al-Duha [93]: 9. (Shihab, M. Quraish, 2007, hal. 1106)

4) ٱلۡمِسۡكِينِ

Dalam bahasa Arab kata *al-miskin* (ٱلْمِسْكِينِ) termasuk isim *shifat muysabahan* yang berasal dari *sin, kaf* dan *nun* (س-ك-ن) berarti lawan dari kata goncang dan gerak, maka kata *sakana* (سكن) berarti diam atau tenang, atau diam tidak bergerak, atau diamnya sesuatu sesudah bergerak, juga bisa diartikan bertempat tinggal. (al-Asfahani, t.t, hal. 418) Sedangkan *al-miskin* menurut istilah adalah orang yang tidak mempunyai apa-apa akan tetap tapi masih lebih baik dari pada *al-Fakir*. (al-Asfahani, t.t, hal. 17)

Secara terminologi Agama kata miskin adalah orang yang tidak dapat memperoleh sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan diamnya itulah yang menyebabkan kefakirannya, dikatakan tidak memperoleh sesuatu karena ia tidak bergerak disebabkan tidak adanya kemauan atau peluang untuk bergerak atau ada faktor lain yang menyebabkan ia tidak beregrak. (Shihab, M. Quraish, 2007, hal. 611)

Menurut Muhammad Rasyid Rida miskin adalah orang-orang yang berdiam diri, jauh dari kebutuhan sehingga jiwanya menerima keadaan yang serba sedikit. Dari segi tidak terpenuhinya kebutuhan hidup, miskin sama dengan fakir, tetapi pada sisi lain ia berbeda. Ibnu Jarir al-Tabari mengemukakan perbedaan antara fakir dan miskin. Fakir adalah orang butuh sesuatu, tetapi dapat menahan diri dari sifat meminta-minta, sedangkan miskin juga orang yang butuh sesuatu, tetapi suka meminta-minta kepada orang lain karena jiwanya lemah.

Dalam al-Qur`an kata miskin dan kata lain yang seasal dengannya disebutkan sebanyak 69 kali. Khusus kata miskin disebutkan sebanyak 26 kali, dalam bentuk tunggal 11 kali dan dalam bentuk jamak 12 kali. Diantaranya: QS al-Baqarah [2]: 81 dan 177, 184, 215, 236, 245, QS ‘Ali Imran [3]: 181, 112, QS

al- An’an [6]: 135, QS al-Taubah [9]: 60 dan 72, QS Hud [11]: 6 dan 93, QS al-Isra’ [17]: 26 dan 30, QS al-Kahfi [18]: 79, QS al-Qashash [28]: 77, QS al-Nur [24]: 22, QS al- Rum [30]: 38, QS al-Zukhruf [43]: 32, QS al-Duha [93]: 10 (Shihab, M. Quraish, 2007, hal. 611).

g. Kandungan Ayat

فَاَمَّا الْاِنْسَانُ اِذَا مَا ابْتَلٰىهُ رَبُّهٗ فَاَكْرَمَهٗ وَنَعَّمَهٗۙ فَيَقُوْلُ رَبِّيْٓ اَكْرَمَنِۚ ١٥ وَاَمَّآ اِذَا مَا ابْتَلٰىهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهٗۙ فَيَقُوْلُ رَبِّيْٓ اَهَانَنِۚ ١٦

Firman Allah فَأَمَّا ٱلْإِنسَٰنُ “adapun manusia. Maksudnya adalah orang kafir. Ibnu Abbas berkata, “Yang dimaksudkan adalah Utbah bin Rabi’ah dan Abu Hudzaifah bin Mughirah.” Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah Umaiyah bin Khalaf. Ada lagi yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah Ubay bin Khalaf. (al-Qurthubi, 2009, hal. 380)

Firman Allah إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُ “apabila Tuhannya mengujinya. “Maksudnya, menguji dan mencobanya dengan kenikmatan. مَا adalah tambahan shilah. “Lalu dimuliakan-Nya, “dengan harta, وَنَعَّمَهُ “Dan diberi-Nya kesenangan,” dengan apa yang diluaskan oleh-Nya. فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَكۡرَمَنِ “Maka dia berkata, ‘Tuhanku telah memuliakanku.’” Dia gembira dengan semua itu, namun tidak bersyukur kepada Allah. (al-Qurthubi, 2009, hal. 380)

Firman Allah Ta’ala, وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ “adapun bila Tuhannya mengujinya.” Maksudnya, menguji dan mencobanya dengan kefakiran. فَقَدَرَ “Lalu membatasi,” yakni *dhayyaqa* (menyempitkan), عَلَيۡهِ رِزۡقَهُۥ “Rezekinya,” sedikit. فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَهَٰنَنِ “Maka dia berkata, ‘Tuhanku menghinakanku.’” Maksudnya, *aulaanii hawaanan* (al-Qurthubi, 2009, hal. 380).

Inilah sifat orang kafir yang tidak beriman dengan kebangkitan. Kemuliaan dan kehinaan menurutnya adalah banyak dan sedikitnya kebahagiaan yang di dapatkannya di dalam dunia. Sedangkan orang mukmin, kemuliaan menurutnya adalah Allah memuliakannya dengan ketaatan dan taufik-Nya yang dapat membawa kepada kebahagiaan di akhirat. Namun jika dia mendapatkan kelapangan di dalam dunia, dia memuji kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya (al-Qurthubi, 2009, hal. 381).

Jadi dapat disimpukan bahwa kandungan dari surat al-Fajr ayat 15-16 ini adalah manusia secara umum yang memiliki sifat seperti orang kafir, yang mana orang kafir itu merasa bahwa nikmat atau harta yang diperolehnya sebagai kemuliaan yang diberikan oleh Allah untuknya. Akan tetapi jika Allah membatasi rezekinya dengan mengujinya dengan kefakiran, maka mereka akan mengatakan bahwa Tuhannya telah menghinakan dirinya.

كَلَّا بَلْ لَّا تُكْرِمُوْنَ الْيَتِيْمَۙ ١٧ وَلَا تَحٰٓضُّوْنَ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِۙ ١٨ وَتَأْكُلُوْنَ التُّرَاثَ اَكْلًا لَّمًّاۙ ١٩ وَّتُحِبُّوْنَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّاۗ ٢٠

Firman Allah Ta'ala, كَلَّا "Sekali-kali tidak (demikian)." Ini adalah bantahan. Maksudnya, sebenarnya tidak seperti apa yang dia kira. Kekayaan bukan karena keutamaannya dan kefakiran bukan karena kehinaannya. Kefakiran dan kehinaan itu adalah ketetapan dan keputusan-Ku. (al-Qurthubi, 2009, hal. 381)

Dalam kitab Tafsir al-Qurthubi Al Farra berkata, كَلَّا di tempat ini bermakna tidak sepantasnya seorang hamba bersikap seperti itu. Akan tetapi dia harus memuji Allah atas kekayaan dan kefakiran. Dalam sebuah hadits: Allah Azza wa jalla berfirman, 'Sekali-kali tidak. Aku tidak memuliakan orang yang Aku muliakan dengan banyaknya dunia (harta) dan tidak menghinakan orang yang Aku hinakan dengan sedikitnya dunia (harta). Sesungguhnya Aku memuliakan orang yang Aku muliakan dengan taat kepada-Ku dan

Aku menghinakan orang yang Aku hinakan dengan maksiat kepada-Ku (al-Qurthubi, 2009, hal. 381).

Firman Allah Ta'ala, بل لا تُكْرِمُونَ اليتيم "Sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim." Ini adalah pemberitahuan tentang apa yang mereka perbuat, seperti tidak memberikan harta warisan kepada anak yatim dan memakan hartanya secara berlebihan.

Abu Amr dan Ya'qub membaca *yukrimuuna, yahaadhdhuuna, ya kuluuna* dan *yuhibbuuna*, yakni dengan huruf *ya'*, sebab sebelumnya telah disebutkan *al insaan* (manusia). Namun yang dimaksud dengan *al insaan* ini adalah *al-jins* (jenis manusia). Oleh karena itu, diungkapkan dengan bentuk jamak. Sedangkan ahli Qira'ah lainnya membaca empat fi'il tersebut dengan huruf *ta'*, yakni dalam bentuk dialog dan percakapan berhadapan. Seakan-akan Dia berfirman kepada mereka dengan firman itu sebagai bentuk kecaman dan celaan. (al-Qurthubi, 2009, hal. 382)

Tidak memuliakan anak yatim adalah dengan tidak memberikan haknya dan memakan hartanya sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya. Muqatil berkata, "Ayat ini turun pada Qudamah bin Mazh'un, seorang anak yatim dalam pemeliharaan Umaiyah bin Khalaf." (al-Qurthubi, 2009, hal. 384)

Firman Allah Ta'ala, وَلَا تَحٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin. "Maksudnya, tidak menyuruh keluarga mereka untuk memberi makan orang miskin yang datang kepada mereka."

Firman Allah Ta'ala, وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ "Dan kamu memakan harta pusaka." Maksudnya, harta pusaka anak yatim. Asalnya *al waraats*, dari *waratstu*. Lalu huruf *wau* diganti dengan huruf *ta'*. Sebagaimana orang Arab berkata pada *tujaah, tukhmah, tuka`ah, tu`dah* dan seumpamanya. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

أَكْلًا لَّمًّا maksudnya *syadiidan* (keras). Demikian yang dikatakan oleh As-Suddi. Ada juga yang mengatakan bahwa لَّمًّا maksudnya *jam'an* (mencampur). Dari perkataan mereka, *lamamtu ath-tha'aam lamman*, apabila aku memakannya dengan cara dicampur-campur. Demikian yang dikatakan oleh Hasan dan Abu Ubaidah. Asal makna *al-lamm* dalam bahasa Arab adalah *al jam 'u* (mengumpulkan). Dikatakan, *lamamtu asy-syai'a alammuhu lamman*: apabila aku mengumpulkan sesuatu. Contoh lain, dikatakan, *lammallaahu sya tsahu* artinya semoga Allah kumpulkan semua urusannya yang berantakan. (al-Qurthubi, 2009, hal. 385)

Firman Allah Ta'ala, وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا "mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan." جَمًّا artinya *katsiiran* (banyak), halal dan haram. Kata ini dikatakan, *jamma asy-syai'u yajummu jumuuman, fahuwa jammun* dan *jaammun*. Contoh lain, *jamma al-maa`u fil haudh*: apabila air berkumpul dan banyak. *Al Jammah* adalah tempat berkumpulnya air. *Al Jumuum* artinya sumur yang banyak airnya. *Al Jumuum* adalah bentuk masdar. Dalam hal ini ikatakan, *jamma al-maa'u yajummu jumuuman*: apabila banyak airnya di dalam sumur dan terkumpul, setelah airnya diambil. (al-Qurthubi, 2009, hal. 385)

Pada surat al-Fajr ayat 17-20 dapat kita disimpulkan bahwa dalam ayat tersebut menjelaskan perbuatan dari orang kafir secara khusus dan umat manusia pada umumnya yang mengukur kemuliaan dan kehinaan dari harta. Berdasarkan surat al-Fajr ayat 17-20 ini dijelaskan bahwa mereka tidak memuliakan anak yatim, tidak memberi makan orang miskin, memakan harta warisan dengan cara mencampur adukkan halal haramnya, dan mencintai harta dan dunia secara berlebihan.

h. Munasabah Ayat

1) Munasabah ayat 1-14 dengan ayat 15-20

Pada ayat sebelumnya Allah SWT berfirman,

وَالْفَجْرِۙ ١ وَلَيَالٍ عَشْرٍۙ ٢ وَّالشَّفْعِ وَالْوَتْرِۙ ٣ وَالَّيْلِ اِذَا يَسْرِۚ ٤ هَلْ فِيْ ذٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِيْ حِجْرٍۗ ٥ اَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍۖ ٦ اِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِۖ ٧ الَّتِيْ لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِى الْبِلَادِۖ ٨ وَثَمُوْدَ الَّذِيْنَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِۖ ٩ وَفِرْعَوْنَ ذِى الْاَوْتَادِۖ ١٠ الَّذِيْنَ طَغَوْا فِى الْبِلَادِۖ ١١ فَاَكْثَرُوْا فِيْهَا الْفَسَادَۖ ١٢ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍۖ ١٣ اِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِۗ ١٤

Artinya : *Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu. Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal. Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum ´Aad, (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan kaum Fir´aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab, sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.* (Qs. Al-Fajr : 1-14)

Allah SWT bersumpah dengan fajar, sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah, hitungan genap, hitungan ganjil, dan waktu malam, bahwa azab orang-orang kafir pasti akan terjadi, tidak ada tempat menghindar dari-Nya. Sebagaimana yang ditimpakan kepada kaum `Ad, Tsamūd, dan Fir'aun, yang berbuat kedzaliman sehingga Allah menimpakan cemeti azab kepada mereka. Allah SWT juga akan mengawasi seluruh perbuatan manusia. Tidak ada satu pun yang akan terlepas dari pengawasan-Nya, sehingga Allah SWT akan membalas-Nya sesuai dengan perbuatannya jika baik maka akan mendapatkan kebaikan, dan jika perbuatan itu jelak maka akan dibalas dengan kejelekan, Allah SWT tidak akan menyianyiakan perbuatan

tersebut baik sedikit maupun banyak, kecil maupun besar. (az-Zuhaili, 2014, hal. 520)

Mereka juga tidak mengerjakan kebajikan bahkan mereka mengerjakan yang sebaliknya.

كَلَّا بَلْ لَّا تُكْرِمُوْنَ الْيَتِيْمَۙ ١٧ وَلَا تَحٰٓضُّوْنَ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِۙ ١٨ وَتَأْكُلُوْنَ التُّرَاثَ اَكْلًا لَّمًّاۙ ١٩ وَّتُحِبُّوْنَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّاۗ ٢٠

Artinya : *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi Makan orang miskin, dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang bathil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan."* (Qs. Al-Fajr : 17-20)

Sesungguhnya Allah SWT memberikan harta kepada orang yang Dia cintai dan orang yang tidak dicintai. Inti dari semuanya itu adalah ketaatan kepada Allah SWT dalam masing-masing keadaan. Jika diberi kekayaan maka hendaknya bersyukur atas nikmat yang telah diberikan, dan jika ditakdirkan menjadi orang miskin, hendaknya bersabar. (az-Zuhaili, 2014, hal. 525)

Selanjutnya Allah SWT mencela mereka mengenai keburukan tindakan yang lebih buçuk dari sebelumnya. Hal itu ketika Allah SWT memuliakan mereka dengan harta yang berlimpah, mereka tidak menunaikan hak-hak Allah SWT di dalam harta tersebut. Mereka tidak memuliakan dan berbuat baik kepada anak-anak yatim dan tidak memberi makan orang-orang miskin. Sebagian mereka juga memutus tali silaturahim kepada fakir miskin dan tidak saling berbuat baik kepada orang-orang yang sedang membutuhkan. Mereka memakan hak-hak harta warisan dengan kejam dan mengumpulkan harta dari manapun datangnya, tidak memandang itu halal ataupun haram. Serta mereka mencintai harta dengan cinta yang sangat besar.

Intinya manusia lebih condong kepada kesenangan dunia daripada kesenangan akhirat. (az-Zuhaili, 2014, hal. 526)

Munasabah yang terkandung dalam ayat tersebut yaitu Allah SWT menjelaskan bahwasannya akan mengawasi perbuatan-perbuatan anak Adam dan membalasnya, Dia mengikuti hal itu dengan penghinaan kepada manusia karena rendahnya perhatian mereka kepada akhirat dan terlalu terbelenggu dengan kenikmatan duniawi. Seakan-akan dikatakan, "Sesungguhnya Allah SWT lebih mengutamakan akhirat dan menyukainya. Sedangkan manusia kepentingannya hanya dunia dan kenikmatannya saja. Jika manusia dalam keadaan senang, dia akan berkata, "Tuhanku memuliakan dan mengangkat derajatku." Jika kesenangan itu telah sirna, dia akan berkata. "Tuhanku menghinaku." (az-Zuhaili, 2014, hal. 523)

Setelah penjelasan kesalahan persepsi dan keyakinan manusia tentang ini, Allah SWT mencela mereka atas kesalahan dan perbuatan kemungkaran mereka. Allah juga memberi mereka peringatan akan sesuatu yang lebih jelek dari hal itu, yaitu Allah SWT memuliakan mereka dengan banyak harta, lantas mereka tidak menunaikan hak Allah SWT dalam harta tersebut. Mereka tidak berbuat baik kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Mereka mengambil hak warisan tanpa memberikan hak wanita dan anak-anak serta berkeinginan keras untuk mengumpulkan harta.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah menerangkan bahwa setelah memperingatkan tentang jatuhnya siksa atas para pendurhaka sekaligus memperingatkan tentang pengawasan- Nya, selanjutnya Allah SWT mengecam manusia yang tidak menyadari hal tersebut. Sambil mengingatkan kekeliruan mereka yang menduga bahwa kenikmatan yang diperoleh adalah pertanda kemuliaan mereka di sisi Allah SWT.

Serta sebaliknya jika ditimpakan kekurangan, mereka berkata dengan kesal dan menggerutu bahwa Tuhanku telah menghinaku. (Shihab, 2003, hal. 251-252)

Kemudian ucapan para pendurhaka itu disanggah dan dikecam oleh Allah SWT, sekali-kali tidak demikian! Karena kemuliaan berpangkal dari kebajikan dan ketaatan, demikian juga kehinaan adalah karena kedurhakaan kepada Allah SWT. Karenanya mereka yang diberikan rizki oleh Allah SWT tidak memuliakan anak yatim, tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, dan senantiasa mengambil warisan anak yatim dan warisan para wanita, serta terus-menerus melakukan ketamakan yang selalu mengumpulkan lalu tidak mau menginfakkannya. Itu semua karena perhatian yang berlebih terhadap duniawi, dan melupakan kenikmatan ukhrawi. (Shihab, 2003, hal. 253)

2) Munasabah ayat 15-20 dengan ayat 21-30.

كَلَّآ اِذَا دُكَّتِ الْاَرْضُ دَكًّا دَكًّاۙ ٢١ وَّجَاۤءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّاۚ ٢٢ وَجِايْۤءَ يَوْمَىِٕذٍۢ بِجَهَنَّمَۙ يَوْمَىِٕذٍ يَّتَذَكَّرُ الْاِنْسَانُ وَاَنّٰى لَهُ الذِّكْرٰىۗ ٢٣ يَقُوْلُ يٰلَيْتَنِيْ قَدَّمْتُ لِحَيَاتِيْۚ ٢٤

Artinya : *"Jangan (berbuat demikian). Aāabila bumi digoncangkan berturutturut, dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris. Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. Dia mengatakan: "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hiduāku ini"."* (Qs. Al-Fajr: 21-24)

Segala perkatan dan perbuatan yang kalian lakukan tertolak. Perbuatan kalian tidak sepatutnya seperti itu, yang cinta dunia dan enggan meninggalkannya serta mengumpulkannya tidak memandang darimanapun datangnya baik itu halal maupun haram. Kalian menyangka tidak akan ada penghitungan dan pembalasan atas amal perbuatan yang kalian lakukan.

Hari kiamat akan datang dengan kondisi yang sangat menyeramkan. Pada hari kiamat terdapat tiga tahapan pertama, bumi akan berguncang dengan sangat dahsyat; kedua, semua gunung akan hancur dan rata dengan tanah; dan ketiga, seluruh manusia akan dibangkitkan dari kubur mereka. Selanjutnya Allah SWT datang untuk memutuskan peradilan di antara hamba-hambanya, seluruh amal perbuatan akan dihisab dan dipertanggung jawabkan. Para malaikat berbaris untuk menjaga dan mengawasi. Neraka jahannam akan dibuka dan diperlihatkan.

Kemudian pada hari itu manusia akan menyesali kekufuran, kemaksiatan, dan keburukan yang telah mereka lakukan. Akan tetapi, peringatan tidak lagi berguna bagi mereka. Mereka berkata "Andai saja aku berbuat baik dan beramal saleh untuk kehidupan akhiratku yang kekal." Kehidupan akhirat adalah kehidupan terakhir bagi penghuni neraka dan surga.

Selanjutnya Allah SWT menggambarkan mukmin yang ikhlas dan tidak cinta terhadap dunia,

يٰٓاَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَىِٕنَّةُ ۙ ٢٧ ارْجِعِيْٓ اِلٰى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۚ ٢٨ فَادْخُلِيْ فِيْ عِبٰدِيْۙ ٢٩ وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ ٣٠

Artinya : *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah keāada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku."* (Qs. Al-Fajr : 27-30)

Allah SWT memanggil jiwa orang-orang yang yakin akan kebenaran, ketauhidan dan keimanan yang tidak ada keraguan dalam diri terhadap aqidahnya. Masuklah kedalam golongan hamba-hamba Allah SWT yang saleh dan masuklah ke surga bersama mereka. (az-Zuhaili, 2014, hal. 531)

Munasabah yang terkandung adalah Setelah Allah SWT mengingkari pandangan mengenai definisi kaya dan miskin, serta perbuatan mungkar mereka dengan cinta yang berlebihan terhadap dunia lebih didahulukan daripada akhirat dan mengumpulkannya tanpa membedakan antara yang halal dan yang haram, Allah SWT mencela mereka dan memberitahu mereka kondisi menakutkan yang akan terjadi pada hari kiamat. Allah SWT juga menjelaskan bahwa mereka akan menyesal ketika penyesalan tersebut tidak berguna lagi,

"Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (kebajikan) untuk hiduāku ini." (Q.S. Al-Fajr [89]: 24)

Sesungguhnya akhirat adalah tempat menerima balasan, bukan tempat beramal. Kemudian, Allah menyebutkan penyesalan orang yang enggan beribadah kepada Allah pada hari Kiamat,

"Pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu." (Q.S. Al-Fajr [89]: 23)

Setelah penjelasan mengenai kondisi manusia yang sangat cinta terhadap dunia ini, Allah SWT menyebutkan kondisi seorang Mukmin yang ikhlas dan tidak mencintai dunia. Dia terus meningkat dengan tabiatnya ke tingkatan yang lebih sempurna. Oleh karena itu, dia diberi balasan surga dengan orang-orang saleh dari hamba-hamba Allah SWT. (az-Zuhaili, 2014, hal. 529)

Dalam tafsir Al-Mishbah juga menerangkan munasabah yang terkandung yaitu setelah Allah SWT mengungkap sikap

manusia yang durhaka terhadap dunia secara umum dan harta benda secara khusus. Selanjutnya Allah SWT mengecam mereka "janganlah berbuat demikian", dan menggambarkan bagaimana keadaan hari kiamat dan setelahnya, dan melukiskan penyesalan manusia serta ucapan dan perasaannya ketika melihat betapa bahagianya orang beriman dan betapa sengsaranya yang durhaka. (Shihab, 2003, hal. 254-255)

Selanjutnya yang terakhir menggambarkan keadaan manusia yang taat dan Allah SWT menyambut mereka dengan berfirman "Hai jiwa-jiwa yang tenang kembalilah kepada tuhanmu dengan hati rela lagi diridhai, maka masuklah ke dalam hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku". (Shihab, 2003, hal. 256)

B. Pembahasan

1. Kemuliaan dan Kehinaan Manusia dalam Surat al-Fajr ayat 15-16

Salah satu ayat yang membahas tentang kemuliaan dan kehinaan manusia yaitu terdapat dalam Firman Allah SWT sebagai berikut,

فَاَمَّا الْاِنْسَانُ اِذَا مَا ابْتَلٰىهُ رَبُّهٗ فَاَكْرَمَهٗ وَنَعَّمَهٗۙ فَيَقُوْلُ رَبِّيْٓ اَكْرَمَنِۗ ١٥ وَاَمَّآ اِذَا مَا ابْتَلٰىهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهٗۙ فَيَقُوْلُ رَبِّيْٓ اَهَانَنِۚ ١٦

Artinya : *Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku".* (Qs. Al-Fajr [89]: 15-16)

Maksud dari ayat tersebut adalah bahwasanya Allah SWT mengingkari manusia dan mencela keyakinannya bahwa jika Allah

meluaskan rezeki kepadanya adalah bentuk memuliakannya. Padahal tidak demikian, hal tersebut dimaksudkan untuk menguji dan sebagai cobaan baginya. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: (Katsir, 2007, hal. 468).

اَيَحْسَبُوْنَ اَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهٖ مِنْ مَّالٍ وَّبَنِيْنَ ۙ ٥٥ نُسَارِعُ لَهُمْ فِى الْخَيْرٰتِۗ بَلْ لَّا يَشْعُرُوْنَ ٥٦

Artinya : *"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar."* (QS. Al-Mu'minuun: 55-56).

Berdasarkan ayat tersebut, Allah SWT memberikan kesenangan dengan harta dan anak-anak tersebut bukan untuk memuliakannya melainkan untuk menguji dan sebagai cobaan baginya, dan begitu juga sebaliknya. Allah SWT membatasi rezekinya bukan berarti Allah menghinakan dirinya begitu saja melainkan itu semua sebagai ujian bagi dirinya, hanya saja banyak yang tidak menyadari akan hal tersebut.

Senada dengan isi ayat tersebut Allah tegaskan kembali dalam surat ar-Rum ayat 77:

يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ ٱلْأَخِرَةِ هُمْ غَٰفِلُونَ ٧

Artinya : *"Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia; sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai."* (Qs. ar-Ruum: 7)

Dalam surat al-Hajj ayat 11 juga Allah tegaskan:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ ۖ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْأَخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ١١

Artinya : *"Dan di antara manusia ada yang me nyembah Allah hanya di tepi; maka jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang."* (Qs. al-Hajj: 11)

Berdasarkan ayat tersebut, jelaslah bahwa sesungguhnya kekayaan, kemewahan, jabatan, dan kekuasaan bukan merupakan tanda keridhaan

Allah SWT terhadap hamba-Nya. Semua itu tidak ada harganya di sisi Allah SWT. Sebaliknya, kemiskinan dan sulit rezeki juga bukan merupakan tanda akan kemurkaan Allah terhadap hamba-Nya. Allah SWT berfirman,

"Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, "Tuhanku telah menghinaku." (al-Fajr: 16)

Adapun jika dia diuji dengan kefakiran dan sulit rezeki, dia akan berkata, "Tuhanku menghinakan dan mencelaku." Ini adalah cara berpikir yang salah juga. Dalam keadaan seperti itu, dia tidak boleh berkeyakinan bahwa itu merupakan penghinaan dan penistaan Allah terhadap dirinya. (az-Zuhaili, 2014, hal. 524)

Dalam dua keadaan tersebut, manusia salah. Keluasan rezeki tidak menunjukkan manusia berhak memperolehnya. Itu dalil kita sendiri dengan menyaksikan orang-orang kafir, fasik, dan ahli maksiat memiliki banyak harta. Kesempitan rezeki juga bukan tanda kita tidak berhak menerimanya. Itu dapat kita ketahui dengan melihat kefakiran sebagian nabi, para pembesar kaum Mukminin, orang-orang saleh, dan para ulama. Kemuliaan di sisi Allah SWT adalah untuk orang yang taat yang beramal untuk kepentingan akhirat. Sementara itu, penghinaan di sisi Allah adalah bagi orang-orang yang bermaksiat dan tidak beramal saleh. Keluasan rezeki dunia bukan berarti kemuliaan dan ketinggian derajat. Demikian juga dengan sempitnya rezeki, hal ini bukan berarti hina dan tercela. Kekayaan hanyalah sebuah ujian bagi si kaya, apakah dia akan bersyukur? Kefakiran adalah ujian bagi si fakir, apakah dia akan bersabar? (az-Zuhaili, 2014, hal. 525)

Adapun kata (ٱلْإِنسَٰنُ) *al-insan* pada ayat di atas, adalah jenis manusia, khususnya yang durhaka. (Shihab, 2003, hal. 253) Sedangkan menurut az-Zuhaili dalam kitabnya makna dari kata dalam ayat di atas adalah jenis, bukan khusus orang kafir saja. Hal semacam ini juga dapat dijumpai di banyak kaum Muslimin (az-Zuhaili, 2014, hal. 524). Sementara ulama menunjuk nama-nama tertentu, seperti Utbah Ibn

Rabi'ah, atau Abu Hudzaifah Iba al-Mughirah, atau Umayyah Ibn Khalaf. Nama-nama tersebut memang merupakan tokoh-tokoh kaum musyrikin, dan wajar untuk dijadikan contoh kesesatan dan penyesatan, namun demikian, kita tidak harus membatasi ayat di atas hanya ditujukan kepada mereka. (Shihab, 2003, hal. 253)

Setelah memperingatkan tentang jatuhnya siksa atas para pendurhaka sekaligus memperingatkan tentang pengawasan-Nya, ayat-ayat di atas mengecam manusia yang tidak menyadari hal tersebut. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Demikianlah adat kebiasaan dan peradaban yang dibangun oleh ketiga masyarakat itu, dan demikian juga kebiasaan Allah dalam perlakuan-Nya kepada para pendurhaka. Sebenarnya Allah tidak menghendaki dari manusia kecuali ketaatan yang bermanfaat buat mereka dalam kehidupan dunia dan akhiratnya, adapun manusia yang durhaka maka apabila ia diuji oleh Tuhan Pemelihara-Nya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya nikmat seperti harta, kehormatan dan kekuatan guna menampakkan dalam kenyataan kadar syukurnya, maka ia senantiasa berkata dengan bangga tanpa sadar bahwa itu ujian bahwa: "Tuhanku telah memuliakanku karena aku memang wajar dimuliakan sebab Tuhan mencintaiku." Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya atau menimpakan kepadanya aneka kekurangan seperti penyakit atau hilangnya yang dikasihi, dengan tujuan menampakkan dalam kenyataan kadar kesabarannya maka ia berkata dengan kesal menggerutu sambil melalaikan tuntunan agama bahwa: "Tuhanku telah menghinakanku." (Shihab, 2003, hal. 251)

Senada dengan pendapat yang dipaparkan az-Zuhaili dalam kitabnya bahwa "sesungguhnya manusia itu telah salah berpikir, yaitu bahwa jika dia diuji dengan kenikmatan, Allah memuliakannya dengan harta dan keluasan rezeki. Lantas dia berkata, "Tuhanku telah memuliakan, mengutamakanku, memilihku, mengangkat derajatku dan membebaskanku dari siksaan." Itu dia ucapkan dengan berkeyakinan bahwa semua itu adalah bentuk dari kemuliaan yang diberikan oleh

Allah. Dia gembira dengan apa yang telah dia peroleh dan senang dengan pemberian tersebut. Namun, dia tidak bersyukur atas semua itu dan tidak mengetahui bahwa semua itu hakikatnya adalah ujian baginya dari Tuhannya." (az-Zuhaili, 2014, hal. 524)

Demikianlah pandangan manusia terhadap ujian-ujian yang diberikan Allah yang berupa kelapangan dan kesempitan, kekayaan dan kemiskinan. Manusia diuji-Nya dengan kenikmatan dan kemuliaan, dengan harta kekayaan dan atau kedudukan. Akan tetapi, ia tidak mengerti kalau itu ujian, yang kelak akan dipertanggungjawabkan. Ia mengira bahwa rezeki dan kedudukan ini sebagai indikasi yang menunjukkan bahwa ia berhak mendapatkan kemuliaan di sisi Allah, dan sebagai pertanda bahwa Allah telah memilihnya. Lalu, ia beranggapan bahwa ujian itu sebagai balasan, dan ia mengukur kemuliaan di sisi Allah itu dengan diberikan-Nya kehidupan seperti ini.

Kata (اكرمه) *akramahu* terambil dari kata (كرم) *karuma* yang digunakan untuk menggambarkan kesempurnaan sesuatu sesuai dengan objeknya. Kata (اكرام) *ikram* menurut sementara ulama adalah terhantarkannya kepada manusia apa yang bermanfaat baginya tanpa kekeruhan dan kerendahan dan juga dalam arti menjadikan seseorang terhormat. (Shihab, 2003, hal. 252)

Menurut Thâhir Ibn 'Asyûr dalam kitab Tafsir al-Misbah, ia berpendapat bahwa ayat-ayat yang lalu menjelaskan aneka kenikmatan yang dialami oleh generasi yang lalu, tetapi mereka lengah dan tidak menghiraukan ajakan para rasul serta mengabaikan upaya-upaya meraih ridha Allah. Mereka angkuh dan membanggakan kekuatan mereka, maka setelah ayat-ayat di atas menguraikan sanksi duniawi yang dijatuhkan Allah, disebutlah pelajaran yang dapat diambil darinya yaitu bahwa keadaan kaum musyrikin Mekah serupa dengan keadaan kaum yang durhaka itu, sambil mengingatkan kekeliruan mereka yang menduga bahwa kenikmatan yang mereka peroleh adalah pertanda kemuliaan mereka di sisi-Nya. Mereka tidak percaya bahwa ada kehidupan sesudah

kehidupan dunia ini, dan inilah yang menjadikan mereka mendustakan peringatan yang disampaikan kepada mereka. (Shihab, 2003, hal. 252)

Kekeliruan serupa terjadi juga dewasa ini oleh sebagian orang. Mereka menduga ujian yakni kenikmatan dan harta benda atau kepedihan dan keterbatasan harta sebagai hasil ujian atau nilai ujian, padahal keduanya barulah bahan ujian. Penilaiannya belum lagi disampaikan pada saat itu. Penilaian akhir baru disampaikan kelak di hari kemudian. (Shihab, 2003, hal. 251)

Ayat di atas tidak memperhadapkan kata (فاكرمه) *fa akramahu* lalu dimuliakannya, yang berbicara tentang kelapangan rezeki, dengan lawannya yakni (فأهانه) *fa ahanahu* lalu dihinakannya. Ini karena keterbatasan rezeki bukanlah penghinaan. Bukankah sekian banyak dari hamba-hamba-Nya yang saleh justru hidup dalam kesempitan atau kesederhanaan. (Shihab, 2003, hal. 251)

Adakalanya Allah menguji manusia dengan menyempitkan rezekinya. Lantas, ia mengira bahwa ujian semacam ini sebagai balasan dan dianggapnya sebagai hukuman. Ia memandang kesempitan rezeki itu sebagai indikasi kehinaan di sisi Allah. Karena, pikirnya, kalau Allah tidak menghinanya, tentu Dia tidak akan menyempitkan rezekinya. (Quthb, 2003, hal. 265)

Ternyata pola pikir dan pengukuran semacam ini adalah salah. Karena, kelapangan atau kesempitan rezeki itu hanyalah ujian dari Allah kepada hamba-Nya. Apakah ia mensyukuri nikmat itu atau menyombongkan diri, bersabar atas ujian itu atau berkeluh kesah? Adapun balasannya nanti bergantung pada sikap yang dimunculkannya. Namun, diberikannya kekayaan dunia atau dihalanginya untuk mendapatkannya itu bukan balasan.

Nilai seseorang di sisi Allah tidak berhubungan dengan kekayaan dunia yang dimilikinya. Keridhaan atau kebencian Allah tidak ditunjuki oleh perolehan kekayaan atau keterhalangan mendapatkannya di dunia ini. Karena Dia memberi rezeki kepada orang yang saleh dan yang

durhaka. Dia juga menghalanginya dari orang yang saleh dan yang durhaka. Akan tetapi, di belakang semua itu, ada hal yang harus diperhatikan. Yaitu, bahwa Dia memberi rezeki adalah untuk menguji dan menghalangi (tidak memberi) itu pun untuk menguji. Adapun yang perlu mendapatkan perhatian di sini adalah hasil ujian tersebut. (Quthb, 2003, hal. 265)

Hanya saja, ketika hati manusia kosong dari iman, maka ia tidak mengerti hikmah penghalangan dan pemberian itu, dan tidak mengerti hakikat nilai dalam timbangan Allah. Apabila hatinya penuh dengan iman, maka ia akan selalu berhubungan dengan Allah dan mengerti apa yang ada di sana. Sehingga, kekayaan dunia yang tak berharga ini terasa rendah nilainya menurut timbangannya. Ia sadar bahwa di belakang ujian ini akan ada balasan. Sehingga, ia akan tetap beramal saleh baik ketika mendapat kelapangan rezeki maupun ketika rezekinya sedang sempit. Hatinya merasa mantap terhadap qadar Allah dalam kedua keadaan itu. Tahu pulalah ia bahwa harga dirinya dalam timbangan Allah bukan dengan nilai-nilai lahiriah yang hampa ini. (Quthb, 2003, hal. 265)

Berdasarkan penjelasan penafsiran terhadap surat al-Fajr ayat 15-16 dapat penulis simpulkan bahwasanya Allah SWT akan memberikan rezkinya kepada siapapun, apakah dia seorang yang kafir yang tidak taat maupun seorang shaleh yang selalau taat kepada Allah. Namun, takaran rezki yang Allah berikan kepada hambanya berebeda-beda. Adakalanya Allah melapangkang rezki hambanya yang ingkar dan menyempitkan rezki hambanya yang taat maupun sebaliknya. Allah memberikan rezki dan kesenangan di dunia ini bukan merupakan bentuk dari kmuliaan dari Allah. Sebaliknya Allah membatasi rezki bukan sebuah bentuk kehinaan. Kedua hal ini adalah bentuk ujian dari Allah, apakah dia bersyukur dan bersabar menghapadinya ataukah dia ingkar dan kufur akan nikmat Allah. Hal yang harus kita perhatikan adalah bagaimana kita mampu untuk melewati kedua ujian ini. Apabila kita diberikan nikmat oleh Allah baik berupa kedudukan, harta, keturunan, dan yang lainnya. Maka kita

dituntut untuk bisa menggunakan dengan sebaik-baiknya dan bermanfaat untuk orang lainnya. Selain itu, walaupun kita diberi nikmat kita harus selalu taat kepada perintah Allah dan tidak lalai dengan nikmat yang Allah berikan. Sebaliknya, walaupun Allah menguji kita dengan dibatasi rezki. Maka kita dituntut untuk selalu bersyukur atas segala yang telah ditakdirkan oleh Allah dan tidak berkeluh kesah atas nikmat Allah walaupun tidak banyak.

Poin penting yang dapat penulis ambil dari dua ayat ini adalah bagaimana seorang hamba bisa mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah baik dikala sempit maupun lapang. Selain itu juga selalu taat kepada Allah baik dikala susah maupun senang dan menjauhi apa yang dilarangnya. Sehingga tidak muncul pemikiran yang berupa penistaan terhadap Tuhan dengan anggapan atupun dugaan yang salah.

2. Sanggahan terhadap Orang yang Merasa Dihinakan Allah dalam Surat al-Fajr ayat 17-20

Setelah penjabaran mengenai pernyataan orang yang merasa dimuliakan karena mendapatkan kesenangan dari Allah SWT dan pernyataan orang yang merasa dihinakan karena dibatasi rezekinya oleh Allah SWT, maka selanjutnya akan diuraikan pembahasan mengenai sanggahan terhadap orang yang merasa dihinakan Allah SWT, sebagaimana yang terdapat dalam Firman Allah SWT berikut ini,

كَلَّآ بَل لَّا تُكۡرِمُونَ ٱلۡيَتِيمَ ١٧ وَلَا تَحٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلۡمِسۡكِينِ ١٨ وَتَأۡكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكۡلٗا لَّمّٗا ١٩ وَتُحِبُّونَ ٱلۡمَالَ حُبّٗا جَمّٗا ٢٠

Artinya : *Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim. Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin. Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang bathil). Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.* (Qs. Al-Fajr : 17-20)

Sayyid Quthb dalam kitabnya dengan tegas mengatakan Tidak!. Persoalannya tidak seperti yang dikatakan oleh orang-orang yang hatinya kosong dari iman. Kelapangan rezeki itu bukan indikasi yang menunjukkan kemuliaan kedudukan orang tersebut di sisi Allah. Kesempitan rezeki juga bukan indikasi yang menunjukkan kehinaan dan ketersiasiaannya. Persoalannya adalah bahwa kamu tidak memenuhi hak pemberian rezeki itu dan tidak menunaikan hak harta. Karena itu, kamu tidak memuliakan anak yatim yang kecil yang telah kehilangan pelindung dan penjaminnya ketika ayahnya sudah tiada. Kamu tidak saling menganjurkan satu sama lain untuk memberi makan kepada orang-orang miskin yang tidak mau meminta-minta padahal dia sangat membutuhkan bantuan. (Quthb, 2003, hal. 266)

Ucapan para pendurhaka sebagaimana terbaca pada kedua ayat yang lalu, dikecam dan disanggah oleh ayat di atas bahwa: Sekali-kali tidak demikian! Atau berhentilah berucap demikian, karena kemuliaan berpangkal dari kebajikan dan ketaatan, demikian juga kehinaan adalah karena kedurhakaan kepada Allah! Sebenarnya kamu wahai yang diluaskan rezekinya oleh Allah tidak memuliakan anak yatim padahal Allah ‘menurut pendapatmu Dia telah memuliakan kamu’ sebagaimana pengakuanmu sendiri, dan lebih dari itu kamu bahkan tidak saling menganjurkan memberi pangan orang miskin, apalagi memberi mereka pangan, padahal kamu memiliki kelebihan yang melimpah; dan kamu senantiasa memakan yakni mengambil dan menggunakan untuk kepentingan diri kamu harta pusaka dengan cara menghimpun yakni menghimpun yang halal bersama yang haram. Kamu mengambil seluruh hak kamu dan mengambil juga warisan anak-anak yatim serta warisan wanita-wanita dan kamu terus-menerus mencintai harta benda dengan kecintaan yang banyak yakni berlebihan disertai dengan ketamakan, hal mana mendorong kamu untuk selalu mengumpulkannya lalu kikir menginfakkannya. Itu semua akibat perhatian yang berlebih terhadap

gemerlap duniawi, padahal mestinya manusia menggunakannya untuk meraih kenikmatan ukhrawi. (Shihab, 2003, hal. 253)

Dalam firman Allah SWT (كَلَّا بَل لَّا تُكۡرِمُونَ ٱلۡيَتِيمَ) terdapat sebuah perintah untuk memuliakan anak-anak yatim, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mubarak, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda,

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَارَةَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا

Artinya : *"Telah menceritakan kepada kami Amru bin Zurarah Telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Abu Hazim dari Bapaknya dari Sahl ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku dan orang-orang yang merawat anak Yatim di dalam surga seperti inilah." Beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah lalu beliau membuka sesuatu diantara keduanya."*(HR. Bukhari, nomor hadits 4892) (az-Zuhaili, 2014, hal. 525)

Dalam riwayat Abu Dawud dari Sahl bin Said juga dijelaskan bahwasanya Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ بْنِ سُفْيَانَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ أَبِي حَازِمٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ سَهْلٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ وَقَرَنَ بَيْنَ أُصْبُعَيْهِ الْوُسْطَى وَالَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ash Shabbah bin Sufyan berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz maksudnya Abdul Aziz bin Abu Hazim- ia berkata: telah menceritakan kepadaku Bapakku dari Sahl bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku dan pemelihara anak yatim di dalam surga seperti ini" dan beliau merapatkan antara dua jarinya jari tengah dan jari telunjuk.'* (HR. Abu Dawud, nomor hadits 4483) (az-Zuhaili, 2014, hal. 525)

Beliau sambil mengaitkan antara dua jari beliau; jari tengah dan jari telunjuk. Muqatil berkata, "Qudamah bin Madz'un adalah anak yatim yang berada di rumah Umayyah bin Khalaf. Umayyah bin Khalaf tidak memenuhi hak-haknya. Kemudian, turunlah ayat ini."

Tidak memuliakan anak yatim sama halnya dengan tidak berbuat baik kepadanya dan merampas haknya yang telah ditetapkan dalam warisan. (az-Zuhaili, 2014, hal. 525)

Lebih dari sekadar menyingkap sikap batin mereka, dalam ayat-ayat ini juga terkandung ancaman dan larangan dari tindakan itu. Hal ini tercermin dalam perulangan kata kallaa ‘sekali-sekali tidak’ yang juga tercermin dalam pengungkapan dan iramanya, yang melukiskan betapa keras dan kuatnya kerakusan dan ketamakan itu,

“Kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang batil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.” (al-Fajr: 19-20)

Kata (لمّا) *lamman* terambil dari kata (لمّ) *lamma* yang berarti menghimpun. Pada masa jahiliah kaum musyrikin tidak memberi warisan kepada anak-anak yatim dan istri yang ditinggal, bahkan istri yang suaminya mati pun tidak jarang mereka warisi (Qs. An-Nisa’ [4]: 19). Dalih mereka adalah bahwa warisan hanya diperuntukkan bagi siapa yang terlibat dalam peperangan atau membela suku, dalam hal ini adalah para lelaki yang dewasa.

Kata (جمّا) *jamman* terambil dari kata (الجمّ) *al-jamm* yakni banyak. Kata yang dimaksud adalah berlebihan. Mencintai harta secara berlebihan itulah yang dikecam, karena cinta yang demikian dapat mengantar kepada pengabaian selainnya, bila yang bersangkutan dihadapkan pada dua hal yang berbeda walau nilai-nilai agama. Kecintaan berlebihan itu jugalah yang mengakibatkan seseorang bersedia melanggar ketentuan hukum atau berlaku aniaya demi memperoleh kecintaannya itu. (Shihab, 2003, hal. 254)

Sesungguhnya kamu tidak mengetahui makna ujian. Karena itu, kamu tidak berusaha untuk dapat lulus dalam ujian ini, dengan memuliakan anak yatim dan saling berpesan untuk memberi makan kepada orang miskin. Bahkan sebaliknya, kamu memakan harta pusaka dengan loba dan rakus, dan kamu mencintai harta benda secara

berlebihan. Sehingga, tidak ada lagi di dalam hatimu rasa kasih sayang dan penghormatan terhadap orang-orang yang perlu dimuliakan dan diberi makan. (Quthb, 2003, hal. 266)

Islam dalam periode Mekah menghadapi kondisi kerakusan dan ketamakan untuk mengumpulkan harta benda dengan segala cara, yang menimbulkan kekerasan dan kekasaran dalam hati. Anak-anak yatim yang lemah menjadi sasaran perampasan harta. Khususnya anak yatim yang wanita mendapat perlakuan itu dalam berbagai bentuk dan cara, lebih-lebih yang berkaitan dengan warisan (sebagaimana sudah dijelaskan di muka dalam beberapa tempat di dalam tafsir Azh-Zhilal ini). Perampasan harta anak yatim marak dilakukan sebagaimana halnya kecintaan terhadap harta dan pengumpulannya dengan jalan riba dan lain-lainnya dilakukan dengan terbuka dan terang-terangan di kalangan masyarakat Mekah sebelum datangnya Islam. Ini merupakan salah satu jahiliah pada setiap masa dan tempat, hingga sekarang! (Quthb, 2003, hal. 267)

Allah SWT membantah perkataan manusia dalam dua keadaan tersebut. Hal yang sebenarnya adalah tidak seperti yang dia sangka. Sesungguhnya Allah SWT memberikan harta kepada orang yang dicintai dan tidak dicintai. Dia menyempitkan rezeki kepada orang yang dicintai dan tidak dicintai. Poros semua itu adalah ketaatan kepada Allah dalam masing-masing keadaan tersebut. Jika diberi kekayaan, hendaknya bersyukur atas kenikmatan tersebut. Jika ditakdirkan menjadi orang miskin, hendaknya bersabar. (az-Zuhaili, 2014, hal. 525)

Setelah Allah SWT mencela mereka atas perkataan mereka yang tidak baik itu, Allah mencela mereka tentang keburukan tindakan yang lebih buruk dari sebelumnya. Hal itu ketika Allah SWT memuliakan mereka dengan harta yang berlimpah, mereka tidak menunaikan hak Allah dalam harta tersebut. Kalian wahai orang-orang kaya, tidak memuliakan dan berbuat baik kepada anak-anak yatim dan tidak menganjurkan diri kalian dan orang lain untuk memberi makan orang-

orang miskin. Sebagian kalian juga tidak menganjurkan sebagian yang lain, untuk menyambung tali silaturahim kepada fakir miskin dan tidak saling menganjurkan untuk berbuat baik kepada orang-orang yang sedang membutuhkan. (az-Zuhaili, 2014, hal. 525)

Sesungguhnya kalian memakan hak harta warisan dengan kejam dan mengumpulkan harta dari manapun datangnya; baik halal maupun haram. Kalian mencintai harta dengan cinta yang besar. Kata (الجم) berarti banyak, sebagaimana dikatakan oleh sebagian penyair: (az-Zuhaili, 2014, hal. 526)

إن تغفر اللهم تغفر جما ... وأي عبد لك لا ألما

Artinya : *"Ya Allah, jika Engkau mengampuni, maka ampunilah yang banyak. Hambamu yang mana yang tidak mempunyai rasa sakit"*

Kesimpulannya adalah kalian lebih mengutamakan kesenangan dunia daripada kesenangan akhirat. Allah lebih menyenangi amalan yang berusaha untuk mencari kesenangan akhirat dan meninggalkan berlebih-lebihan dari mencintai dunia dan kelezatannya.

Jadi dapat ditegaskan bahwa kelapangan rezeki itu bukan indikasi yang menunjukkan kemuliaan kedudukan orang tersebut di sisi Allah. Kesempitan rezeki juga bukan indikasi yang menunjukkan kehinaan, karena pada hakikatnya kemuliaan berpangkal dari kebajikan dan ketaatan, demikian juga kehinaan adalah karena kedurhakaan kepada Allah. Sebenarnya mereka yang diluaskan rezekinya oleh Allah tidak memuliakan anak yatim bahkan tidak saling menganjurkan memberi pangan orang miskin, padahal mereka memiliki kelebihan yang melimpah dan kamu senantiasa mengambil dan menggunakan untuk kepentingan diri mereka sendiri, serta mereka menghimpun harta pusaka dengan mencampurkan antara yang halal dan haram. Mereka mengambil seluruh hak kamu dan mengambil juga warisan anak-anak yatim, serta mereka terus-menerus mencintai harta benda dengan kecintaan yang banyak yakni berlebihan disertai dengan ketamakan, hal mana

mendorong mereka untuk selalu mengumpulkannya lalu kikir menginfakkannya. Itu semua akibat perhatian yang berlebih terhadap gemerlap duniawi, padahal mestinya manusia menggunakannya untuk meraih kenikmatan ukhrawi.

Jadi melalui itu semua Allah SWT menguji seseorang, apakah mereka sanggup untuk memanfaatkan pemberian-Nya di jalan yang dibenarkan oleh Allah serta tidak lupa bahwa setiap sesuatu itu berasal dari Allah SWT atau malah sebaliknya, maka dari hal tersebut bisa dilihat seseorang tersebut dimuliakan atau dihinakan oleh Allah SWT.

Dari penafsiran surat al-Fajr ayat 17-20 dapat penulis simpulkan bahwasanya dalam ayat ini Allah SWT menyanggah pandangan orang kafir yang mengukur kemuliaan dan kehinaan dari rezki yang diberikan Allah kepada mereka. Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan perbuatan yang dibuat oleh orang-orang kafir yang mana mereka tidak memuliakan anak yatim dengan tidak memberikan hartanya untuk anak yatim bahkan ada yang memakan dari harta anak yatim. Selanjutmya, tidak menganjurkan atau mengajak keluarga untuk memberi makan orang miskin yang membutuhkan daripadanya. Kemudian, memakan harta pusaka anak yatim dan juga memakan harta warisan lainnya secara zhalim sehingga ia memakan harta pusaka yang mencampur adukkan halal dan haramnya. Terakhir, kecintaan mereka kepada dunia secara berlebihan sehingga menutup hatinya sehingga tidak peduli akan orang-orang sekitarnya. Dalam kehidupannya adalah bagaimana mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, tak peduli baik buruknya.

Poin penting yang penulis ambil dari ayat 17-20 adalah bagaimana kita dalam kehidupan ini selalu peduli lingkungan sekitar kita, baik anak-anak yatim, orang miskin maupun orang lain yang membutuhkan. Semakin kita peduli akan orang-orang sekitar kita maka akan semakin mendekatkan diri kita kepada Allah SWT, dan akan muncul rasa syukur dalam diri kita akan nikmat yang telah diberikan oleh Alla SWT. Selain

itu, kita tidak akan memandang rendah orang lain yang kekurangan dari kita. Dengan kepeduliaan, maka akan menjauhkan diri kita akan cinta akan harta dan dunia. Karena harta yang kita miliki tidak ada artinya di bandingkan dengan nikmat yang telah diberikan Allah. Sehingga dengan begitu kita akan mulia di mata Allah SWT dan di mata masyarakat sekitar.

3. Penerapan Surat al-Fajr ayat 15-20 dalam Kehidupan Sosial

Permasalahan dari surat al-Fajr ayat 15-20 adalah tidak seperti yang disangka oleh orang kafir, dimana kekayaan bukan karena dimuliakan dan kemiskinan bukan karena dihinakan. Kekayaan dan kemiskinan semata-mata hanyalah takdir dari Allah SWT (az-Zuhaili, 2014, hal. 526). Melalui ayat tersebut Allah SWT menginginkan seorang hamba untuk senantiasa tetap memuji Allah SWT, baik dalam keadaan miskin maupun kaya. Dalam hadits qudsi Allah SWT berfirman,

"Sekali-kali tidak. Sesungguhnya Aku tidak berarti memuliakan orang yang Aku anugerahi banyak harta. Juga bukan berarti Aku menghinakan orang yang aku beri sedikit harta. Aku hanya memuliakan orang yang aku beri ketaatan kepada-Ku, dan menghinakan orang yang Aku hinakan dengan bermaksiat kepada- Ku."

Allah SWT melalui ayat tersebut memerintahkan kepada manusia dalam kehidupan sosial untuk: (az-Zuhaili, 2014, hal. 527)

a. Berbuat baik kepada anak yatim dan memberinya hak harta waris.
b. Tidak memakan harta tersebut secara berlebihan sekalipun anak tersebut sudah menginjak dewasa.
c. Allah SWT juga memerintahkan kepada mereka untuk menyuruh keluarga mereka memberi makan orang miskin yang datang kepada mereka.
d. Selain itu, juga diperintahkan kepada mereka untuk tidak memakan seluruh harta warisan anak-anak yatim, perempuan dan anak-anak tanpa tersisa sedikit pun.

e. Serta larangan untuk menanamkan kecintaan terhadap harta yang sangat kuat.

Berdasarkan surat al-Fajr ayat 15-20, dapat diambil kesimpulan untuk diterapkan dalam kehidupan sosial, di antaranya:

a. Mengajarkan Kita untuk Tolong Menolong

Berdasarkan surat al-Fajr ayat 15-20 dapat kita ambil pelajaran untuk selalu bersikap tolong menolong. Dalam kehidupan ini kita diminta untuk membantu orang yang membutuhkan. Kita dituntut untuk peka terhadap lingkungan kita, dan selalu menanamkan sikap tolong menolong dalam kehidupan ini.

b. Menanamkan Sikap Saling Menyayangi

Dalam kehidupan ini banyak sekali orang yang membutuhkan kasih sayang. Salah satu contoh orang yang butuh kasih sayang adalah anak-anak yatim yang tidak mendapatkan kasih sayang orang tua. Dari pada itu kita diminta untuk selalu menanamkan rasa kasih sayang dalam kehidupan kita.

c. Menumbuhkan Sikap Dermawan

Apabila kita telah peduli akan lingkungan kita, seperti membantu orang miskin, memelihara anak yatim maka hal ini dapat membuat kita menjadi orang yang dermawan yang selalu menolong seseorang tampa pamrih.

d. Mengajarkan Kita Bersikap Saling Menghargai

Salah satu pelajaran penting yang dapat kita ambil dari surat al-Fajr ayat 15-20 adalah saling menghargai. Dalam menjalani hidup ini kita diminta untuk menanamkan sikap saling menghargai. Kita tidak boleh menghargai seeorang karna hartanya atau kedudukannya, tetapi kita harus selalu menghargai semua orang dalam kehidupan ini.

e. Menumbuhkan Sikap Zuhud

Dalam menjalani kehidupan ini dapat kita ambil pelajaran dari surat al-Fajr ayat 15-20 untuk menjahui sifat *hubbud dunya* (cinta akan dunia). Lawan dari sifat ini adalah zuhud yang mana tidak memandang tinggi kelezatan dunia ini, sehingga memudahkan diri kita untuk peduli dengan lingkungan sekitar. Jadi disini Allah SWT hanya menginginkan ketaatan dan usaha mencari kesenangan akhirat kepada hamba-Nya. Karena pada dasarnya kesenangan duniawi tersebut hanya bersifat sementara. (az-Zuhaili, 2014, hal. 526)

Selain mengambil pelajaran dalam kehidupan sosial kita juga dapat mengambil pelajaran lain dari surat al-Fajr ayat 15-20, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Sesungguhnya kekayaan, kemewahan, jabatan, dan kekuasaan bukan merupakan tanda keridhaan Allah SWT terhadap hamba-Nya. Semua itu tidak ada harganya di sisi Allah SWT. Di sisi yang lain, sesungguhnya kemiskinan dan sulit rezeki juga bukan merupakan tanda akan kemurkaan Allah terhadap hamba-Nya. Hal yang membuat mulianya seorang hamba adalah ketaatan dan kepatuhannya kepada Allah dan meninggalkan larangan-Nya serta selalu beribadah kepadanya semata.
b. Dalam kehidupan ini kita dilarang untuk berburuk sangka terhadap sesuatu, kita harus mencari kebenarannya terlebih dahulu sebelum mengambil sebuah keputusan atau pandangan.
c. Dalam kehidupan ini kita harus menanamkan rasa syukur dalam menerima takdir yang telah ditetapkan Allah. Selain itu kita juga dilarang untuk mengupat atas apa yang telah diberikan oleh Allah kepada kita. Karena kalau kita hitung-hitung maka kita tidak akan mampu untuk menghitung nikmat yang telah Allah berikan kepada kiat.
d. Dalam kehidupan ini kita dituntut untuk mengambil pelajaran atas apa yang terjadi dalam kehidupan kita, karena banyak sekali ayat-

ayat al-Qur`an yang memerintahkan kita untuk berfikir dan mengambil pelajaran dalam kehidupan ini.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan dari hasil penelusuran dan analisis terkait Kemuliaan dan Kehinaan Manusia dalam Qs. al-Fajr ayat 15-20, maka dapat disimpulkan bahwasanya derajat kemuliaan seorang hamba maupun kehinaannya bukan ditentukan dari kekayaan atau harta benda. Akan tetapi, patokan kemuliaan seorang hamba adalah pada ketaatannya kepada Allah SWT dengan menjalankan perintahnya dan menjahui larangannya. Dalam hal ini kita dituntut untuk meningkatkan ibadah kepada Allah dan menjahui kemaksiatan kepada-Nya.
2. Sanggahan Allah SWT dalam surat al-Fajr ayat 15-20 bukanlah karena harta seperti yang difikirkan, namun hal ini disebabkan karena sikap mereka yang tidak mau memuliakan anak yatim, tidak mengajak dan mengingatkan keluarga untuk memberi makan orang miskin, memakan harta warisan dengan mencampurkan yang halal dan yang haram, dan sangat mencintai hartanya dengan kecintaan yang berlebihan sehingga membuat dirinya tidak peka akan lingkungan sekitar.
3. Adapun pelajaran yang dapat kita ambil dari surat al-Fajr ayat 15-20 untuk diterapkan dalam kehidupan social adalah:
    a. Mengajarkan Kita untuk Tolong Menolong
    b. Menanamkan Sikap Saling Menyayangi
    c. Menumbuhkan Sikap Dermawan
    d. Mengajarkan Kita Bersikap Saling Menghargai
    e. Menumbuhkan Sikap Zuhud

Dari kelima pelajaran yang kita ambil ini dapat kita lihat bagaimana kita dituntut untuk mulia di mata Allah, selain kita mendapatkan kemuliaan di mata Allah masyarakat sekitar juga akan memuliakan kita karena sikap kita terhadap sesama. Sehingga hal ini juga akan menciptakan masyarakat yang rukun, sejahtera, aman dan nyaman.

B. Saran

Dari penelitian yang telah penulis paparkan ini semoga penulis dan pembaca dihindari dari prasangka buruk terhadap Allah SWT dan tidak menjadikan nikmat harta kekayaan menjadi patokan dari kemuliaan dari Allah, karena yang menjadi patokan adalah ketaatan kita akan perintah Allah dan meninggalkan larangannya.

Penelitian yang telah penulis kaji ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga masih banyak yang terlupakan. Oleh karena itu, penulis berharapa ada yang melanjutkan penelitian ini dengan lebih sempurna.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku Referensi

al-Farmawi, A.H. 2002. *Metode Tafsir Maudhu'I dann Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia.

al-Qurthubi, S. I. (2009). *Tafsir al-Qurthubi Jilid 20, terj. Muhyiddin Mas Rida.* Jakarta: Pustaka Azzam.

al-Sa'di, A. b. (1426 H). *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan.* KSA: Dar Ibn al-Jauzi.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.

Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. 2011. *Tafsir Al-Qur`anul Madjid An-Nur, jilid 4.* Jakarta: Cakrawalal Publishing.

Askar, dkk. 2021. *Book Chapter: Desain Pembelajaran Agama Islam, cet 1.* Solok: Insan Cendikia Mandiri.

al-Asfahani, A. R. (1364). *Kitab Mu''jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur''an.* Beirut: Dar al-Fikr.

al- Jaziri, Abu Bakar Jabir. 2017. *Tafsir al-Qur`an Al-Aishar Jilid 7.* Cet.6. Jakarta: Darus Sunnah

az-Zuhaili, W. (2014). *Tafsir Al-Munīr Aqidah, Syari'ah, Manhaj, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk Jilid 15.* Jakarta: Gema Insani.

Bakhtir, Ahmad Nur Alam. 2021. *Manusia dalam Perspektif Pendidikan Al-Qur`an,cet 1*. Makassar: Nas Media Pustaka.

Chirzin, M. 2014. *Permata Al-Qur`an*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Drajat, Amroeni. 2017. *Ulumul Qur`an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur`an.* Jakarta: Kencana

Firdausy, Royhan. 2020. *Kenali Dirimu, Temukan Tujuan Hidupmu: Dari Allah, Untuk Allah, Hanya Allah*. Tanggerang: Alifia Books.

Katsir, I. I. (2007). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8, Terj. Abdul Ghoffardan Abu Ihsan al-Atsari.* Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i.

Mahmud. 2011. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Muhni, Djuretna Adi Imam. 1996. *Manusia Menurut Ortega Y. Gasset*. Jurnal Filsafat.

Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi Zilaliil Qur`An.* Diterjemahkan oleh As,ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani.

Samsurrohman. 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir.* Jakarta: AMZAH.

Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sanusi, Uci dan Rudi Ahmad Surya. 2018. *Kenali Dirimu: Upaya Memahami Manusia Dalam A l-Quran*. Yogyakarta: Deepublis CV Budi Utama.

Shihab, M. Q. (2003). *Tafsir al-Mishbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an Vol. 15*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, Quraish. 2017. *Tafsir al-Misbah, cet 1, jilid 15*.Tanggerang: Lentera Hati

Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suryadi, Rudi Ahmad. 2015. *Dimensi-Dimensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam*. Deepublis CV Budi Utama. Yogyakarta

Susanti, Salamah Eka. 2020. *Epistemologi Manusia Sebagai Khalifah di Alam Semesta. Vol.6 No.1*. Humanistika.

Sutopo. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Umam, Muhammad Mufti Najmul. 2021. *Worldview Islam, cet 1.* Tasikmalaya: Langgam Pustaka.

Yusuf, Kadar M. 2019. *Psikologi Qurani*. Jakarta: Amzah.

Zaini, Hasan. 2015. Ilmu Tafsir. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.

Jurnal Ilmiah

Afrida. 2018. *Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur`an.* Vol 16. No 2. Al-Qitshu: Jurnal Kajian Ilmu Hukum.

Aryati, Aziza. 2018. *Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia).* Vol 7. No 2. Bengkulu: El- Afkar.

Haromaini, Ahmad. 2020. *Manusia Makhluk Pembelajar (Studi Tafsir Tarbawi)*. Tanggerang: Universitas Islam Syekh Yusuf.

Muhlasin. 2019. *Konsep Manusia dalam Perspektif Al-Qur`an.* Vol 1. No. 2. Pekanbaru: Idaratuna.

Yazdi, Ali Asgari. 2016. *Kemuliaan Manusia dalam Pandangan Islam.* Vol 6. No1. Jurnal Bayan (Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam).

Desertasi, Tesis, Skripsi

Dawang, Muh. 2011. *Kemuliaan Manusia dalam Al-Qur`an ( Kajian Tahlili Surat Al-Isra` Ayat 70).* Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin: Makassar.

Risnawati. 2018. *Hidayah dalam Al-Qur`an ( Suatu Kajian Tafsir Tahlili QS Al-An`am/6: 125*). Skripsi. Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin: Makassar.

Website

Fath, Amir Faisol. 2021. *Kemuliaan Manusia.* Republika. http://www.republika.id/posts /21937/ kemuliaan-manusia (diakses tanggal 17 Maret 2022).

"Arti Kata Kehinaan- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." https://kbbi.web.id/kehinaan dan https://kbbi.web.id/manusia (diakses 1 Juli 2023).

"Faktor-faktor apa saja yang mengancam kemuliaan manusia", 2012. https://www.islamquest.net/id/archive/fa13235 (diakses tanggal 1 Juli 2023).

Riyadhul Qur`an, 2020. *Kehinaan dan Sebab-Sebanya.* *https://riyadhulquran.com/2020/05/kehinaan-dan-sebab-sebabnya/* (diakses tanggal 18 Juli 2023)